ما هي السلفية؟

Apakah Salafiyyah itu?

Syekh Doktor ‘Abdullah bin ‘Abdurrahim
Al-Bukhari *hafizhahullah*

مكتبة إسماعيل بن عيسى

Daftar Isi

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

MUKADIMAH

Sesungguhnya segala puji hanya untuk Allah. Kami memuji-Nya, meminta pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Kami memohon perlindungan kepada Allah dari keburukan-keburukan diri kami dan kejelekan-kejelekan amalan kami. Siapa saja yang Allah beri petunjuk, tidak akan ada yang dapat menyesatkannya. Dan siapa saja yang Allah sesatkan, tidak ada yang dapat memberi petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah, satu-satunya tidak memiliki sekutu. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa. Dan jangan sampai kalian mati kecuali dalam keadaan berislam." (QS. Ali 'Imran: 102).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada *Rabb* kalian yang telah menciptakan kalian dari satu jiwa dan menciptakan dari jiwa itu pasangannya. Lalu mengembang biakkan dari keduanya banyak laki-laki dan wanita. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah mengawasi kalian.” (QS. An-Nisa`: 1).

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَـٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah ucapan yang lurus. Niscaya Allah akan memperbaiki amalan kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Dan siapa saja yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka ia telah mendapatkan kemenangan yang besar.” (QS. Al-Ahzab: 70-71).

Amma ba’du:

Sesungguhnya ucapan yang paling benar adalah kitab Allah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Dan sejelek-jelek perkara adalah yang diada-adakan. Setiap yang diada-adakan adalah bidah. Setiap bidah adalah sesat dan setiap kesesatan di dalam neraka.

Aku memulai dengan memuji Allah *subhanahu wa ta’ala* dan menyanjung-Nya dengan segala kebaikan. Maka, tidak ada kebaikan

kecuali dengan pertolongan Allah taala. Dan sungguh di antara kesempurnaan karunia dan pelimpahan nikmat-Nya kepadaku dan kepada kalian adalah bahwa Allah telah menyiapkan pertemuan ini untuk kita di negeri yg diberkahi ini, yaitu Makkah Al-Mukarramah. Kita berkumpul di salah satu dari rumah-rumah Allah dalam rangka saling mengingatkan kepada Allah.

Maka hanya kepada Allah, aku meminta agar menjadikan kita semua termasuk dari orang-orang yang menyimak ucapan lalu mengikuti ucapan yang paling baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Mengabulkan doa.[1]

Wahai saudara-saudara,

Manusia dahulu sebelum diutusnya Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* berada dalam kebodohan dan kebutaan berupa kesyirikan, kezaliman, dan kesesatan. Lalu, Allah mengutus penghulu para makhluk yaitu Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada masa kekosongan para rasul untuk meluruskan ajaran agama yang telah menyimpang. Supaya mereka mengucapkan: Tiada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah sehingga mereka beruntung. Maka, datanglah kebenaran bersama beliau dan musnahlah kebatilan. Petunjuk datang bersama beliau. Kehidupan datang bersama beliau. Keadilan datang bersama beliau. Lalu Allah hapus kesyirikan. Allah *jalla fi 'ulahu* mengutus beliau sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kabar gembira, dan pemberi peringatan. Pembawa kabar gembira bagi siapa saja yang

---

[1] Ceramah umum ini disampaikan di *Jami' Faqih* di daerah Al-'Aziziyyah, Makkah Al-Mukarramah –semoga Allah memuliakan kota ini-, pada hari Kamis 10 Syakban 1431 H, dalam acara daurah Al-Imam Al-Mujaddid Muhammad bin 'Abdul Wahhab *rahimahullah*, yang diselenggarakan di Masjid As-Sabil, Makkah Mukarramah.

beriman kepadanya. Pemberi peringatan bagi siapa saja yang durhaka dan menentang sunahnya. Dan Allah memisahkan antara kebenaran dan kebatilan dengannya.

Allah *jalla fi 'ulahu* berfirman,

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ قَدۡ جَآءَكُمۡ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمۡ كَثِيرٗا مِّمَّا كُنتُمۡ
تُخۡفُونَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَيَعۡفُواْ عَن كَثِيرٖۚ قَدۡ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٞ
وَكِتَٰبٞ مُّبِينٞ ١٥ يَهۡدِي بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضۡوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ
وَيُخۡرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذۡنِهِۦ وَيَهۡدِيهِمۡ إِلَىٰ صِرَٰطٖ
مُّسۡتَقِيمٖ

"Wahai ahli kitab, rasul Kami telah datang menjelaskan untuk kalian banyak dari isi Al Kitab yang kalian sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Telah datang kepada kalian cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan. Allah memberi petunjuk dengannya siapa saja yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan-jalan keselamatan dan Allah mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya dengan izin-Nya dan memberi petunjuk kepada mereka kepada jalan yang lurus." (QS. Al-Maidah: 15-16).

Al-Imam Al-Hafizh Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari imam ahli tafsir dalam kitab tafsir beliau[2] tentang ayat ini mengatakan, "Yang dimaksud dengan cahaya adalah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*

---

[2] (6/161).

yang Allah menerangi dengannya kebenaran, memenangkan Islam, dan memusnahkan kesyirikan. Maka, beliau adalah cahaya bagi siapa saja yang menggunakan cahayanya *shallallahu 'alaihi wa sallam*, menjelaskan kebenaran." Selesai ucapan beliau *rahimahullah*.

Al-Imam Al-Bukhari meriwayatkan di dalam *Ash-Shahih* dari 'Atha` bin As-Saib *rahimahullah*, beliau mengatakan, "Aku berjumpa dengan 'Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash. Aku berkata kepadanya: Kabarkan kepadaku tentang sifat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di dalam Taurat. Beliau mengatakan: Ya, demi Allah, sungguh beliau telah tersifat di dalam Taurat dengan sebagian sifat beliau di Alquran: Wahai nabi, sesungguhnya Kami telah mengutus engkau sebagai saksi, pembawa kabar gembira, dan pemberi peringatan. Serta pelindung bagi kaum yang umi (tidak bisa baca tulis). Engkau hamba-Ku dan rasul-Ku. Aku namakan engkau dengan Al-Mutawakkil. Bukan orang yang buruk lagi keras perangainya. Bukan pula orang yang suka berteriak di pasar-pasar. Bukan orang yang suka membalas kejelekan dengan kejelekan, justru beliau memaafkan dan mengampuni. Allah tidak mewafatkan beliau hingga Allah meluruskan dengannya ajaran yang menyimpang. Yaitu dengan cara mereka mengucapkan: tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah. Sehingga Allah membuka mata-mata yang buta, telinga-telinga yang tuli, dan hati-hati yang terkunci dengan sebab tersebut."[3]

Al-Imam At-Tirmidzi meriwayatkan di dalam *Al-Jami'* dan *Asy-Syamail*, juga Al-Imam Ibnu Majah di dalam *As-Sunan* dengan sanad yang sahih dari Anas *radhiyallahu 'anhu*, bahwa beliau mengatakan, "Ketika hari saat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* masuk ke Madinah, segala sesuatu di Madinah bersinar. Dan ketika hari beliau wafat, segala

---

[3] (4/nomor 2125 – *Fath*) dan ada sisi lain di (8/nomor 4838 – *Fath*).

sesuatu di Madinah menjadi gelap. Kami belumlah membersihkan debu-debu di tangan ketika menguburkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, namun kami telah mengingkari hati-hati kami (merasakan perbedaan dengan sebelum meninggalnya Nabi)"[4]

Ungkapan ini merupakan ungkapan tentang kedukaan terhadap meninggalnya tuannya para rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sangat beratnya hari itu bagi para sahabat. Sampai-sampai jiwa-jiwa mereka mengingkarinya karena kesedihan mereka yang begitu mendalam atas perpisahan dengan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan berhentinya wahyu.[5]

Al-Imam Al-Bukhari meriwayatkan di dalam *Ash-Shahih*[6] dari Jabir *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah berdiri pada sebatang pohon atau pohon kurma pada hari Jumat. Ada seorang wanita atau lelaki dari kaum Ansar berkata: Wahai Rasulullah, bolehkah kami membuatkan sebuah mimbar untukmu? Nabi menjawab, "Silakan jika kalian mau." Maka, mereka membuatkan sebuah mimbar untuk beliau. Pada hari Jumat depannya, beliau naik ke mimbar. Lalu pohon kurma itu menjerit seperti jeritan bayi. Nabi *shallallahu 'alaihi wa*

---

[4] *Jami' At-Tirmidzi* (5/nomor 3618) dan *Asy-Syama`il* (nomor 375), serta *As-Sunan* karya Ibnu Majah (1/nomor 1631), Ahmad di dalam *Al-Musnad* (21/nomor 13312), Ibnu Hibban di dalam *Ash-Shahih* (14/nomor 6634 – Al-Ihsan), Al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak* (3/57) –secara ringkas-, seluruhnya dari jalan Ja'far bin Sulaiman Adh-Dhuba'i dari Tsabit bin Anas.
Hadis ini dikatakan oleh At-Tirmidzi, "Garib sahih." Disahihkan oleh Ibnu Hibban. Al-Hakim mengatakan, "Sahih sesuai syarat Muslim." Hal ini disepakati oleh Adz-Dzahabi. Al-'Allamah Al-Albani menyahihkannya di *Shahih Sunan Ibnu Majah* (1/nomor 1322) dan di kitab-kitab beliau selain itu.
[5] Lihat *ta'liq* Al-'Allamah Al-Albani terhadap *Mukhtashar Asy-Syamail Muhammadiyyah* halaman 197.
[6] (6/nomor 3584 – *Fath*).

sallam pun turun lalu memeluknya. Pohon itu pun mendesah seperti desahan bayi yang sedang ditenangkan. Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Pohon itu menangis karena dahulu dia biasa mendengar Alquran di dekatnya."

Oleh karena itu, Al-Imam Al-Hasan Al-Bashri *rahimahullah* apabila meriwayatkan hadis ini, beliau menangis dan berkata, "Wahai sekalian kaum muslimin, kayu saja merindukan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* karena rindu berjumpa dengan beliau. Maka, kalian lebih pantas untuk merasa rindu kepada beliau."[7]

Setelah pengantar ini, ceramah umum sebagaimana yang telah kalian dengar mempunyai judul yang luas, yaitu: *Apakah Salafiyyah itu?*

Karena kesempatan dan waktu yang kurang mencukupi untuk membahas secara panjang lebar tema ini dari segala sisi, maka aku telah memilih sejumlah poin untuk membahasnya:

- Penjelasan makna salaf secara bahasa.
- Siapakah salaf secara istilah?
- Sebagian penamaan lain salaf saleh di dalam syariat
- Hukum mengikuti dan menisbahkan kepada *salafiyyah*.
- Keutamaan mengikuti salaf dan *salafiyyah*.
- Tanda dan ciri-ciri manhaj *salafi* atau *salafiyyah*.
- Penutup dan ucapan-ucapan penerang dalam masalah ini.

---

[7] *Siyar A'lamin Nubala`* (4/570) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (1/184).

Bab Pertama: Penjelasan Makna *As-Salafiyyah* secara Bahasa

Huruf sin, lam, dan fa` adalah asal yang menunjukkan makna telah mendahului dan berlalu[8]. Oleh karena itu, kata salaf secara bahasa adalah yang telah mendahului dan berlalu. سَلَف adalah bentuk jamak dari kata سَالِف. Bentuk jamak lainnya adalah أَسْلَاف, سُلُوف, dan سُلَّاف.

Salaf secara bahasa dimutlakkan untuk setiap yang mendahuluimu dan berlalu dari kalangan kerabat dan semacamnya. Termasuk makna ini adalah firman Allah *jalla fi 'ulah*,

فَجَعَلْنَٰهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْءَاخِرِينَ

"Maka Kami jadikan mereka sebagai pendahulu dan permisalan untuk orang-orang yang datang belakangan." (QS. Az-Zukhruf: 56).

Al-Imam Al-Baghawi *rahimahullah* mengatakan di dalam tafsir beliau[9] tentang ayat ini, "Salaf adalah siapa saja yang mendahului dari kalangan leluhur. Kami jadikan mereka orang yang telah mendahului agar dijadikan pelajaran oleh orang-orang yang belakangan."

Termasuk makna ini adalah firman Allah taala,

---

[8] Lihat *Mu'jam Maqayisil Lughah* karya Ibnu Faris (3/95).
[9] (7/218).

وَأَن تَجۡمَعُواْ بَيۡنَ ٱلۡأُخۡتَيۡنِ إِلَّا مَا قَدۡ سَلَفَ

"Dan (janganlah) kalian mengumpulkan (dalam pernikahan) dua wanita yang bersaudara kecuali yang telah terjadi pada masa lampau." (QS. An-Nisa`: 23).

Yaitu: perbuatan kalian yang telah lalu. Itulah yang harus ditinggalkan. Jadi, pengecualian di ayat tersebut adalah dari dosa, bukan dari bolehnya perbuatan tersebut. Oleh karena itu, dikatakan: si polan memiliki pendahulu yang mulia, maksudnya adalah leluhur yang telah mendahului. Ini dikatakan oleh Ar-Raghib Al-Ashfahani *rahimahullah* di dalam kitab *Al-Mufradat*[10].

Al-Hafizh Ibnul Atsir dan Al-'Allamah Ibnu Manzhur mengkhususkan pada orang yang telah mendahului dalam hal umur dan keutamaan.

Ibnu Manzhur *rahimahullah* mengatakan, "Salaf juga berarti siapa saja yang telah mendahuluimu dari kalangan leluhur dan yang memiliki hubungan kekerabatan, yang mereka itu berada di atasmu dalam hal usia dan keutamaan. Oleh karena itu, generasi awal tabiin dinamakan dengan salaf saleh."[11]

Di antara yang menunjukkan pada makna ini adalah riwayat di dalam dua kitab *Shahih*[12] dari hadis 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* dan hadis ini ada kisahnya, yaitu:

---

[10] Halaman 420.

[11] *Lisanul 'Arab* (9/159), dan lihat ucapan Ibnul Atsir di dalam *An-Nihayah* (2/halaman 390 – سلف).

[12] HR. Al-Bukhari (11/nomor 6286 – *Fath*) dan Muslim (4/nomor 2450 (98) – 'Abdul Baqi).

Bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* membisiki putrinya yaitu Fathimah *radhiyallahu 'anha*, lalu Fathimah menangis. Ketika Nabi melihat kesedihannya, beliau membisikinya sekali lagi, lalu Fathimah *radhiyallahu 'anha* tertawa. 'Aisyah menanyainya, namun Fathimah tidak mau memberitahunya.

Ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* meninggal, 'Aisyah menanyai Fathimah sekali lagi. Fathimah *radhiyallahu 'anha* menjawabnya dengan ucapannya: Adapun dulu ketika beliau membisiki aku pada kali pertama, beliau memberitahuku bahwa Jibril biasanya memeriksa hafalan Alquran beliau setiap tahun satu kali, namun sekarang Jibril memeriksa dua kali. Lalu Nabi berkata kepadanya,

وَإِنِّي لَا أُرَى الْأَجَلَ إِلَّا قَدِ اقْتَرَبَ، فَاتَّقِ اللّٰهَ وَاصْبِرِي، فَإِنَّهُ نِعْمَ السَّلَفُ أَنَا لَكِ

"Aku menduga bahwa ajalku sudah dekat. Maka, bertakwalah kepada Allah dan sabarlah! Karena sebaik-baik salaf bagimu adalah aku."

Fathimah berkata: Aku pun menangis seperti yang dahulu engkau lihat. Ketika Nabi melihat kesedihanku, beliau membisikiku pada kali yang kedua. Beliau mengatakan, "Wahai Fathimah, tidakkah engkau rida menjadi penghulu wanita kaum mukminin atau penghulu wanita umat ini? Fathimah mengatakan: Aku pun tertawa seperti yang engkau lihat."

Al-Hafizh An-Nawawi *rahimahullah* dalam *Syarh Shahih Muslim*[13] menjelaskan ucapan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Karena sebaik-baik salaf bagimu adalah aku." Beliau mengatakan, "Salaf adalah yang

[13] (16/7).

mendahului. Sehingga maknanya: Aku mendahuluimu di depanmu, kemudian kamu datang kepadaku.”

Ini adalah makna secara bahasa.

Bab Kedua: Siapakah Salaf secara Istilah

Kita telah melalui bahwa salaf secara bahasa adalah siapa saja yang telah mendahuluimu dan berlalu dalam hal umur dan keutamaan. Di sini, kita akan meningkat pada batasan kata ini dari sisi istilah.

Allah *jalla wa 'ala* di kitab-Nya yang mulia,

وَٱلسَّـٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَـٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَـٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama dari kalangan Muhajirin dan Ansar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah meridai mereka dan mereka rida kepada Allah. Dan Allah telah persiapkan untuk mereka surga-surga yang sungai-sungai mengalir di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." (QS. At-Taubah: 100).

Di dalam dua kitab *Shahih*[14] dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, bahwa beliau berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ يَجِيءُ أَقْوَامٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِينَهُ، وَيَمِينُهُ شَهَادَتَهُ

---

[14] HR. Al-Bukhari (5/nomor 2652 – *Fath*), hadis ini memiliki banyak sisi lain dan Muslim (4/nomor 2533(211) – 'Abdul Baqi).

"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian orang-orang setelah mereka, kemudian orang-orang setelah mereka. Kemudian ada kaum-kaum yang datang, kesaksian salah seorang mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului kesaksiannya." Lafal ini milik Al-Bukhari.

Di dalam *Shahih Muslim*[15] dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, beliau mengatakan: Seseorang bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, manusia manakah yang paling baik? Nabi menjawab,

الْقَرْنُ الَّذِي أَنَا فِيهِ، ثُمَّ الثَّانِي، ثُمَّ الثَّالِثُ

"Generasi saatku ini, kemudian yang kedua, kemudian yang ketiga."

Dalam masalah ini ada beberapa hadis. Jadi, ayat di surah At-Taubah yang tersebut di atas dan hadis-hadis yang telah datang menunjukkan atas kebaikan para sahabat *radhiyallahu 'anhum* dan bahwa mereka umat terbaik setelah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Dan termasuk perkara yang tidak ada keraguan dan kebimbangan padanya bahwa merekalah para salaf dan pendahulu kita di dalam hal keutamaan, ilmu, dan iman *radhiyallahu 'anhum*.

Namun, di sini ada sebuah pertanyaan yang penting, yaitu:

Apakah batasan waktu yang terdapat dalam hadis Ibnu Mas'ud, 'Aisyah, dan hadis selain keduanya sudah cukup untuk membatasi makna salaf secara istilah?

---

[15] (4/nomor 2536 – 'Abdul Baqi).

Atau dengan makna lain: Apakah setiap yang hidup di masa-masa yang diberkahi itu cukup untuk bisa dikatakan sebagai salaf saleh yang patut dicontoh?

Jawab:

Tentu tidak. Karena keterdahuluan zaman tidak cukup untuk mendefinisikan salaf. Salaf harus disandarkan kepada suatu batasan yang penting, yaitu mencocoki Al-Kitab dan As-Sunnah, serta pemahaman para sahabat *radhiyallahu 'anhum*.

Oleh karena itu, kita dapati para imam sunah memberi batasan istilah ini dengan mengatakan: *as-salafush shalih*. Supaya mengeluarkan para pendahulu yang jelek yang hidup pada masa-masa mereka namun tidak berada di atas pemahaman, metode, dan jalan mereka.

Sebagaimana ada yang mengatakan: *Al-waqi'u khairu syahid* (kenyataan adalah bukti terbaik). Kaum qadariyyah (pengingkar takdir) muncul di tengah-tengah sahabat. Hadis Ibnu 'Umar tentang sikap berlepas diri dari mereka sudah sangat terkenal dan ini merupakan hadis pertama di dalam kitab *Shahih Muslim*.

Demikian pula pemberontakan Khawarij terhadap 'Ali *radhiyallahu 'anhu* dan sahabat selain beliau. Mereka muncul di tengah para sahabat. Ketika itu, 'Abdullah bin 'Abbas mendebat mereka dengan perdebatan yang terkenal. Diriwayatkan oleh Al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak*[16] dan selain beliau dengan sanad yang sahih.

---

[16] (2/halaman 150), dan diriwayatkan oleh Al-Imam Ahmad di dalam *Musnad* (2/nomor 656/84) dan Al-Baihaqi di dalam *Al-Kubra* (8/179). Imam Ibnu Katsir menyahihkan sanad Ahmad di dalam *Al-Bidayah wan-Nihayah*. Silakan lihat *Al-Irwa`* (8/nomor 2459).

Di antara yang diucapkan beliau kepada orang-orang Khawarij dalam rangka berdalil atas kesesatan mereka, “Perhatikanlah! Tidak ada satu pun sahabat di antara kalian.”

Dan ini sudah cukup untuk menerangkan kesesatan mereka.

Sehingga, keterdahuluan dalam hal zaman tidak cukup menjadikan seseorang termasuk salaf saleh. Imam Muslim telah mengeluarkan riwayat di mukadimah *Shahih*[17] dari ‘Ali bin Syaqiq *rahimahullah* bahwa beliau mengatakan, “Aku mendengar Abdullah bin Al-Mubarak berkata di hadapan manusia: Tinggalkan hadis ‘Amr bin Tsabit karena dia mencela salaf.”

Aku katakan: Salaf dalam pembahasan di sini adalah para sahabat *radhiyallahu ‘anhum*, bukan yang lain.

Sejumlah ulama telah menerangkan salafiyyah secara istilah. Contohnya:

Imam ahlus sunnah Ahmad bin Hanbal -semoga Allah merahmati dan meridainya- mengatakan dalam sebuah risalah yang terkenal dengan *Ushulus Sunnah*, “Pondasi sunah menurut kami adalah berpegang teguh dengan jalan yang ditempuh oleh para sahabat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan meneladani mereka.”

Al-’Allamah As-Safarini *rahimahullah* mengatakan di dalam *Lawami’ul Anwar*[18], “Yang dimaukan dengan mazhab salaf adalah jalan yang dilalui oleh para sahabat mulia. Juga para tabiin yang mengikuti mereka dengan baik, pengikut-pengikut mereka, dan para imam-imam agama Islam dari orang-orang yang dipersaksikan kepemimpinan dan

[17] (1/halaman 16).
[18] (1/20).

keagungan kedudukannya di dalam agama Islam. Manusia mengambil ucapan mereka secara turun-temurun. Salaf bukanlah orang yang dituduh dengan kebidahan atau yang dikenal dengan julukan yang tidak diridai seperti: khawarij, rafidhah, qadariyyah, murjiah, jabriyyah, jahmiyyah, mu'tazilah, karramiyyah, dan yang semisal mereka." Selesai ucapan beliau *rahimahullah*.

Syekh kami Al-'Allamah Muhammad Aman—semoga Allah merahmati dan mengampuninya—mengatakan di dalam kitabnya yang agung *Ash-Shifatul Ilahiyyah fi Dhau`il Kitab was Sunnah*[19], "Ketika dimutlakkan kata salaf, maka yang kami maksudkan hanya dari sisi istilah, yaitu para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Yang mereka hidup bersama beliau pada masanya, lalu mereka mengambil agama ini dari beliau secara langsung, masih segar dan murni, baik pokok-pokok maupun cabang-cabangnya. Sebagaimana masuk pula dalam istilah ini: orang-orang yang mengikuti para sahabat (tabiin), yang mewarisi ilmu mereka sebelum berlalu masa yang panjang. Juga orang-orang yang termasuk dalam persaksian Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada mereka dan pujian beliau kepada mereka bahwa mereka adalah sebaik-baik manusia... lalu beliau menyebutkan hadis yang telah lalu. Sebagaimana istilah ini juga mencakup *tabi'ut tabi'in* (pengikut tabiin).

Ini adalah ungkapan yang telah disepakati. Istilah ini lahir dan menjadi terkenal ketika munculnya pertentangan mengenai prinsip-prinsip agama di antara kelompok-kelompok aliran kalamiyyah, lalu semuanya berupaya untuk menyatakan keterkaitannya dengan salaf dan mengumumkan bahwa dia di atas jalannya salaf saleh. Sehingga, harus ada dasar-dasar dan kaidah-kaidah yang jelas ciri-cirinya dan pasti untuk mengarahkan ke jalan salaf; sehingga perkaranya menjadi tidak rancu

---

[19] Halaman 57.

bagi setiap orang yang ingin meneladani mereka dan meniti metode mereka.

Beliau mengatakan di tempat lain[20], "Yang menjelaskan pembahasan yang berlalu bahwa makna salafiyyah menjadi istilah yang dimutlakkan kepada generasi awal dan siapa saja yang meneladani mereka dalam mengambil ilmu, cara memahaminya, dan metode dakwah kepadanya. Maka, salafiyyah tidak boleh dibatasi pada rentang waktu tertentu, bahkan wajib untuk dipahami bahwa salafiyyah adalah penamaan yang tetap akan ada terus-menerus sepanjang hayat. Dan sangat butuh untuk membatasi makna *al-firqah an-najiyah* (golongan yang selamat) pada ulama hadis dan sunah. Merekalah pemilik manhaj ini, yang senantiasa tetap ada sampai hari kiamat. Ini disimpulkan dari sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Akan senantiasa ada segolongan dari umatku dalam keadaan ditolong di atas kebenaran. Siapa saja yang menyelisihi mereka dan yang melecehkan mereka tidak membahayakan mereka." Selesai ucapan beliau *rahimahullah*.

Aku katakan: Hadis yang beliau *rahimahullah* sebutkan adalah hadis *muttafaqun 'alaihi* dari hadis Mu'awiyah *radhiyallahu 'anhu*.

Sehingga, kita mengetahui dari pembahasan yang telah lewat, bahwa makna salaf secara istilah adalah para sahabat, tabiin, dan siapa saja yang mengikuti mereka dengan baik sampai hari pembalasan dan berjalan di atas jalan mereka dan meniti jejak mereka.

---

[20] Halaman 64.

Bab Ketiga: Penyebutan Sebagian Penamaan Syariat untuk *As-Salafush Shalih*

Orang yang mengamati ucapan-ucapan para ulama akan mendapati bahwa mereka menggunakan beberapa nama yang lain. Namun kandungan nama itu sama dengan kandungan nama yang mulia ini dan tidak dipahami dari adanya beberapa nama yang tersebut, ada perbedaan antara satu dengan yang lain. Bahkan, seluruhnya menunjukkan makna yang sama persis. Dan istilah-istilah ini seluruhnya disimpulkan dari dalil-dalil yang menunjukkan padanya.

Di antara penamaan tersebut adalah: *ahlus sunnah wal jama'ah*, *ahlul hadits*, *ahlul atsar*, *al-firqah an-najiyah*, *ath-tha`ifah al-manshurah*, dan *al-ghuraba`*.

❖ Adapun penamaan dengan *ahlus sunnah wal jama'ah*:

Al-Imam Sufyan Ats-Tsauri *rahimahullah* mengatakan, "Apabila sampai berita kepadamu tentang seseorang pengikut sunah di timur dan yang lain ada di barat, maka sampaikanlah salam kepada keduanya dan doakanlah kebaikan untuk keduanya. Alangkah sedikitnya *ahlus sunnah wal jama'ah*."[21]

Syaikhul Islam Ahmad bin 'Abdul Halim Ibnu Taimiyyah Al-Harrani *rahimahullah* mengatakan di dalam kitab *Al-Istiqamah*[22], "Bidah selalu diiringi dengan perpecahan (*furqah*) sebagaimana sunah diiringi dengan persatuan (*jama'ah*), sehingga dikatakan *ahlus sunnah wal jama'ah* sebagaimana dikatakan *ahlul bid'ah wal furqah*."

---

[21] Dikeluarkan oleh Al-Lalikai di dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah* (1/nomor 50).
[22] (1/42).

Beliau *rahimahullah* juga mengatakan di tempat lain sebagaimana di dalam kitab *Majmu'ul Fatawa*[23] ketika mendefinisikan *ahlus sunnah*, "Mereka adalah orang-orang yang berpegang teguh dengan kitab Allah dan sunah RasulNya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Juga dengan kesepakatan *as-sabiqunal awwalun* (para sahabat) dari kalangan muhajirin dan ansar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik." Selesai ucapan beliau *rahimahullah*.

Beliau juga mengatakan, "Mazhab *ahlus sunnah wal jama'ah* telah ada semenjak dahulu dan dikenal sebelum Allah menciptakan Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad. Karena ia merupakan mazhab sahabat yang mereka mengambilnya langsung dari nabi mereka. Siapa saja yang menyelisihi itu, maka ia adalah ahli bidah menurut ahli sunah."[24]

- ❖ Adapun penamaan dengan *ahlul hadits* (ahli hadis) dan *ahlul atsar* (pengikut jejak):

Penamaan tersebut terdapat di dalam ucapan ulama seperti Al-Imam Ahmad, Al-Bukhari, dan selain keduanya.

Al-Imam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* mengatakan sebagaimana di dalam *Majmu'ul Fatawa*[25], "Mazhab salaf *ahlul hadits* dan *ahlus sunnah wal jama'ah*…" kemudian beliau menuturkan mazhab mereka; jadi beliau namai mereka dengan *ahlul hadits*, *ahlus sunnah wal jama'ah*.

---

[23] (3/375).
[24] *Minhajus Sunnah An-Nabawiyyah* (2/601), dan lihat *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam* (3/157), di dalamnya ada penjelasan sebab penamaaan beliau dengan nama itu.
[25] (4/95).

Al-Imam Abu Hatim Ar-Razi Al-Hafizh, “Termasuk tanda ahli bidah adalah memusuhi *ahlul atsar*.”[26]

Al-Khathib *rahimahullah* mengeluarkan riwayat di dalam kitab *Syaraf Ashhabil Hadits*[27] dengan sanad yang sahih dari Ahmad bin Sinan Al-Qaththan, bahwa beliau berkata, “Tidak ada di dunia ini satu ahli bidah pun kecuali ia membenci *ahlul hadits*. Apabila seseorang melakukan suatu kebidahan, akan dicabut manisnya hadis dari hatinya.”

Sebab penamaan ini diterangkan oleh Al-Hafizh Al-Lalikai[28] dengan ucapannya, “Kemudian setiap orang yang meyakini suatu mazhab, maka ia akan menisbahkan kepada pemilik pendapat yang mencetuskannya dan ia bersandar kepada pendapatnya kecuali *ashhabul hadits* (ahli hadis). Karena pemilik ucapan mereka adalah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, sehingga mereka menisbahkan kepada beliau, bersandar kepada ilmu beliau, berdalil dengan beliau, bertameng kepada beliau, mencontoh pendapat beliau, berbangga dengannya, dan mereka mengalahkan musuh-musuh sunah dengan kedekatan mereka kepada sunah. Maka, siapakah yang dapat menandingi mereka dalam kemuliaan nama dan siapakah yang dapat dibanggakan di hadapan mereka dalam hal kebanggaan dan ketinggian nama?! Karena ternyata nama mereka diambil dari makna-makna Al-Kitab dan As-Sunnah yang mencakup keduanya berdasarkan penerapan mereka terhadap keduanya atau berdasarkan ciri khas mereka dalam berpegang dengannya. Sehingga ahli hadis, dalam hal penyandaran mereka kepada hadis, bisa masuk di dalam:

---

[26] *‘Aqidah Salaf Ashhabul Hadits* karya Ash-Shabuni (halaman 105) dan *Syarh Ushul I’tiqad Ahlis Sunnah* karya Al-Lalikai (1/179).
[27] (Halaman 73).
[28] *Syarh Ushul I’tiqad Ahlis Sunnah* (1/23-24).

- Penyebutan Allah taala di dalam Al-Quran. Allah taala berfirman menyebutkan kata *hadits*,

  اللّٰهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ

  "Allah yang telah menurunkan *ahsanal hadits* (sebaik-baik ucapan)." (QS. Az-Zumar: 23). Yaitu Alquran. Karena, ahli hadis adalah para pengusung Alquran, ahlinya, pembacanya, dan penghafalnya.
- Penyandaran mereka kepada hadis Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena mereka adalah penukilnya dan pengusungnya.

Sehingga, tidak ada keraguan bahwa mereka berhak menyandang nama ini karena dua makna ini ada pada mereka sekaligus. Berdasarkan kesaksian kita bahwa orang-orang mengambil ilmu Al-Kitab dan As-Sunnah dari mereka dan bersandarnya para manusia pada penyahihan keduanya kepada mereka…"

Syaikhul Islam juga berkata, "Kami tidak memaksudkan ahli hadis kepada orang-orang yang sebatas mendengar hadis, menulisnya, atau meriwayatkannya. Tetapi yang kami maksud adalah siapa saja yang berhak menghafalnya, mengenalnya, memahaminya secara lahir dan batin, mengikutinya secara batin dan lahir. Demikian pula ahli Al-Quran."[29]

❖ Adapun penamaan dengan *al-firqatun najiyah* (golongan yang selamat) dan *ath-tha`ifah al-manshurah* (kelompok yang ditolong):

---

[29] *Majmu' Fatawa Syaikhil Islam* (4/95) dan lihat *Lawami'ul Anwar* karya As-Safarini (1/64).

Telah terdapat penamaan itu dalam hadis yang terkenal. Yaitu hadis *iftiraq* (perpecahan),

إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ افْتَرَقَتْ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَإِنَّ أُمَّتِي سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ

"Sesungguhnya Bani Israil telah terpecah menjadi 71 golongan dan sesungguhnya umatku akan terpecah menjadi 72 golongan. Seluruhnya di dalam neraka kecuali satu golongan, yaitu *al-jama'ah*."[30]

Ia adalah hadis yang tersohor, terkenal, pasti, dan sahih. Beda dengan orang yang menyangka kelemahannya. Demikian pula telah datang dalam hadis Mu'awiyah *radhiyallahu 'anhu* yang telah lewat,

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي مَنْصُورِينَ عَلَى الْحَقِّ..

"Senantiasa ada sekelompok dari umatku yang ditolong di atas kebenaran..." (Hadis).

Al-Hafizh Al-Lalikai berkata di dalam kitab *Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jama'ah*[31], "Ia adalah *ath-tha`ifah al-manshurah*, *al-firqatun najiyah*, *al-'ushbatul hadiyah* (kelompok yang mendapat petunjuk), dan jemaah yang adil yang berpegang teguh dengan sunah." Renungkanlah!

---

[30] Silakan lihat pembahasan agar lebih sempurna di dalam risalah magister karya saudara Ahmad Sardar *Al-Mabahitsul 'Aqdiyyah fi Hadits Iftiraqil Umam*, cetakan 'Imadatul Bahtsil 'Ilmi di Jami'ah Islamiyyah.

[31] (1/halaman 24).

Semoga Allah membimbingmu kepada sifat-sifat yang luhur dan mulia ini.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* mengatakan di dalam mukadimah *Al-'Aqidah Al-Wasithiyyah*, "Amma ba'du, ini adalah keyakinan *al-firqatun najiyah al-manshurah* sampai datangnya hari kiamat, yaitu *ahlus sunnah wal jama'ah*."

Syekh dari para syekh kami Al-'Allamah Al-Hafizh Hafizh Al-Hakami *rahimahullah* mengatakan di dalam kitabnya yang bermanfaat *Ma'arijul Qabul*[32], "Telah datang kabar Rasulullah yang benar lagi dibenarkan: bahwa *al-firqatun najiyah* adalah siapa saja yang berada di atas jalan beliau dan para sahabat beliau."

- Adapun penamaan dengan *al-ghuraba*` (orang-orang yang asing):

Tidak tersamarkan bagi seorang pengikut sunah pun, hadis *al-ghuraba*` yang terkenal di dalam kitab *Ash-Shahih*,

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا، وَسَيَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ، فَطُوبَىٰ لِلْغُرَبَاءِ

"Islam itu mulai dalam keadaan asing dan akan kembali asing sebagaimana awalnya. Maka, beruntunglah orang-orang yang asing."[33]

Al-Imam Sufyan Ats-Tsauri *rahimahullah* mengatakan, "Terimalah wasiat agar berbuat baik terhadap ahli sunah, karena mereka adalah orang-orang yang asing."[34]

---

[32] (1/19).
[33] Dikeluarkan oleh Muslim di dalam *Ash-Shahih* (1/nomor 145 – 'Abdul Baqi). Di dalam bab ini ada banyak hadis yang bisa dilihat di sumber rujukan.

Al-Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan di dalam kitab *Madarijus Salikin* ketika menjelaskan hadis keterasingan ini, “Kaum mukminin di kalangan penganut agama Islam adalah orang-orang yang asing. Ulama di tengah kaum mukminin adalah orang-orang yang asing. Ahli sunah di antara mereka, yang mereka membersihkan sunah dari hawa nafsu dan kebidahan, adalah orang-orang yang asing. Para dai sunah yang bersabar dari gangguan orang-orang yang menyelisihi mereka adalah yang paling terasing. Akan tetapi mereka ini adalah *ahlullah* (keluarga Allah) yang hakiki. Sehingga tidak ada keterasingan bagi mereka. Keterasingan mereka hanyalah di antara kebanyakan orang-orang yang Allah *‘azza wa jalla* sebutkan tentang mereka,

وَإِن تُطِعۡ أَكۡثَرَ مَن فِي ٱلۡأَرۡضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ

“Dan jika engkau menaati sebagian besar orang-orang di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkan engkau dari jalan Allah.” (QS. Al-An’am: 116).

Jadi, justru keumuman manusia di dalam ayat itulah yang terasing dari Allah, RasulNya, dan agamaNya. Keterasingan mereka adalah keterasingan yang mengucilkan meskipun mereka dikenal banyak orang…

Jadi, keterasingan ada tiga macam:

Keterasingan *ahlullah* (keluarga Allah) dan pengikut sunah RasulNya di antara semua makhluk. Ini adalah keterasingan yang orangnya dipuji oleh Rasulullah. Beliau mengabarkan tentang agama yang datang pada

---

[34] Dikeluarkan oleh Al-Lalikai di dalam *Syarh Ushul I’tiqad Ahlis Sunnah* (1/nomor 49/64).

awalnya dalam keadaan asing dan akan kembali asing sebagaimana awalnya. Dan bahwa penganut agama ini akan menjadi orang yang asing. Keterasingan ini bisa terjadi di suatu tempat, tidak di tempat lain. Suatu masa, tidak di masa lainnya. Di suatu kaum, tidak di kaum lainnya. Akan tetapi pemilik keterasingan ini adalah *ahlulllah* yang hakiki, karena mereka tidak berlindung kepada selain Allah, tidak masuk kepada selain golongan RasulNya, dan tidak menyeru kepada selain ajaran yang beliau bawa… Termasuk sifat orang-orang asing yang mereka ini diidamkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah mereka berpegang teguh dengan sunah ketika orang-orang membencinya, meninggalkan perkara yang orang-orang adakan meskipun sudah menjadi hal yang biasa, dan memurnikan tauhid meskipun diingkari mayoritas manusia…

Mereka adalah orang-orang yang menggenggam bara api sebenarnya. Sedangkan kebanyakan manusia bahkan seluruhnya malah mencela mereka. Karena keterasingan mereka di antara manusia, mereka malah menyebut mereka dengan orang yang aneh, membuat kebidahan, dan menyempal dari golongan terbesar… Bahkan, Islam yang benar yang dianut oleh Rasulullah dan para sahabatnya pada hari ini lebih asing daripada awal kemunculannya. Walaupun tanda-tanda dan ciri-ciri Islam yang lahir sudah terkenal dan diketahui, namun Islam yang hakiki sangat lah asing. Dan penganutnya adalah orang-orang yang asing paling asing di tengah manusia." Selesai ucapan beliau *rahimahullah*.

Bab Keempat: Hukum Mengikuti dan Bergabung kepada *Salafiyyah*

Aku katakan: Setiap muslim yang menghadap kiblat untuk mengerjakan salat kepada Allah baik wajib ataupun sunah, pasti membaca surah Al-Fatihah. Ini adalah salah satu rukun salat. Di dalam surah Al-Fatihah ada firman Allah taala,

ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ

"Tunjukilah kami jalan yang lurus." (QS. Al-Fatihah: 6).

Yaitu: dia memohon Allah untuk menunjukinya jalan yang lurus. Akan tetapi, apakah jalan lurus yang kita pinta kepada Allah untuk Dia tunjukkan kita kepadanya?

Jawabannya: Ungkapan-ungkapan para ulama hampir sama dalam memaknainya. Imam Abul 'Aliyah Ar-Riyahi telah menyimpulkannya untukmu. Al-Imam Ibnu Jarir telah mengeluarkan di dalam kitab *At-Tafsir*[35] dengan sanad yang hasan bahwa Hamzah ibnul Mughirah mengatakan, "Aku bertanya kepada Abul 'Aliyah tentang firman Allah taala: Tunjukilah kami jalan yang lurus. Beliau menjawab: Maknanya adalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan dua sahabat sepeninggal beliau: Abu Bakr dan 'Umar." Hamzah berkata, "Aku pun datang kepada Al-Hasan, lalu aku kabarkan kepada beliau mengenai hal itu. Yakni, apa pendapatmu? Beliau pun menjawab: Beliau benar dan beliau telah menasihatimu."

---

[35] (1/75).

Engkau ingin agar Allah membimbingmu kepada jalan yang lurus, maka teruslah berpegang teguh dengan sunah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, pegang teguh lah sunah para sahabat beliau dan jalan para sahabat sepeninggal beliau, terutama para khalifah yang lurus, terkhusus Abu Bakr dan 'Umar *radhiyallahu 'anhuma*.

Al-Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* berkata di dalam kitab beliau *Dzammut Ta`wil*[36], "Hal ini karena Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berada di atas jalan yang lurus. Maka, orang yang menempuh jalan beliau berarti menempuh jalan yang lurus. Ini pasti. Sehingga, kita wajib untuk mengikuti beliau, berhenti ketika beliau berhenti, dan diam dari apa saja yang beliau diamkan."

Syaikhul Islam Ibnul Qayyim *rahimahullah* di dalam kitab *Bada`i'ul Fawa`id*[37] mengatakan, "Masalah kedua puluh: Apakah jalan yang lurus itu? Kami akan sebutkan ucapan yang ringkas mengenainya, karena para ulama bermacam-macam ungkapan dalam memaknainya... Adapun hakikatnya sebenarnya satu saja, yaitu:

Jalan Allah yang Dia bentangkan bagi hamba-Nya melalui lisan-lisan para rasul-Nya. Allah menjadikannya sebagai sesuatu yang mengantarkan para hamba-Nya kepada-Nya dan tidak ada jalan bagi mereka selain jalan itu. Bahkan, semua jalan-jalan tertutup kecuali jalan ini. Yaitu mengesakan Allah dalam ibadah, menunggalkan Rasul-Nya untuk ditaati, tidak menyekutukan sesuatu pun dalam beribadah kepada Allah, dan tidak menjadikan seorang pun untuk menjadi serikat bersama Rasulullah dalam ketaatan kepada beliau. Sehingga, tauhid menjadi murni dan sikap mengikuti Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun menjadi murni."

---

[36] Halaman 38.
[37] (2/40).

Atas dasar yang telah disebutkan secara ringkas di atas, lalu apa hukum mengikuti jalan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan jalan para sahabat beliau *radhiyallahu 'anhum*?

Jawabannya: Wajib, tidak bisa tidak. Dalil-dalil atas kewajibannya sangatlah banyak dari Alquran dan sunah, andai engkau perhatikan.

Al-Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* telah membuat satu pasal yang bermanfaat di dalam kitabnya yang istimewa, *I'lamul Muwaqqi'in*[38], tentang wajibnya mengikuti sahabat dari kalangan salaf. Kami akan sebutkan sebagian dalil-dalilnya, di antaranya adalah:

1. Firman Allah taala,

وَإِن جَـٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ ۚ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

"Dan apabila kedua orang tuamu memaksamu untuk menyekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak engkau miliki ilmunya, maka janganlah engkau taati keduanya. Dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik. Dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepadaku kemudian kepada-Ku lah tempat kembali kalian, maka Aku akan beritakan kepada kalian dengan apa saja yang kalian dahulu kerjakan." (QS. Luqman: 15).

[38] Lihat (4/dari halaman 123 – 156).

Sisi pendalilannya: Al-Imam Ibnul Qayyim mengatakan[39] –dan ini termasuk pemahaman yang teliti, yang tidak dicapai kecuali oleh orang-orang yang sabar-, beliau mengatakan, “Setiap sahabat adalah orang yang kembali kepada Allah taala, sehingga wajib mengikut jalannya. Ucapannya, perbuatannya, dan keyakinannya adalah termasuk jalannya yang terbesar.

Dan dalil bahwa mereka adalah orang-orang yang kembali adalah bahwa Allah taala telah menunjuki mereka, yakni: menunjuki mereka kepada Islam. Sedangkan Allah berfirman,

وَيَهْدِيٓ إِلَيْهِ مَن يُنِيبُ

“Dan memberi petunjuk kepada (agama-)Nya orang yang kembali (kepada-Nya).” (QS. Asy-Syura: 13).

2. Firman Allah taala,

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِيٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ
وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ

“Katakanlah, inilah jalanku, yang aku mengajak kepada Allah di atas ilmu. Jalanku dan jalan siapa saja yang mengikutiku. Maha suci Allah dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik.” (QS. Yusuf: 108).

Sisi pendalilannya: Al-Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan[40], “Allah mengabarkan bahwa siapa saja yang mengikuti Rasul *shallallahu*

[39] *I’lamul Muwaqqi’in* (4/halaman 130).
[40] *I’lamul Muwaqqi’in* (4/130-131).

'alaihi wa sallam, maka ia berdakwah kepada Allah. Dan siapa saja yang berdakwah kepada Allah di atas ilmu, maka wajib mengikutinya. Berdasarkan firman Allah taala tentang apa yang Allah hikayatkan dari jin dan Dia meridainya. Jin itu mengatakan,

يَٰقَوۡمَنَآ أَجِيبُواْ دَاعِيَ ٱللَّهِ وَءَامِنُواْ بِهِۦ

"Wahai kaum kami, terimalah seruan orang yang berdakwah kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya." (QS. Al-Ahqaf: 31).

Dan karena siapa saja yang berdakwah kepada Allah di atas ilmu, maka dia telah berdakwah kepada kebenaran dalam keadaan mengilmuinya. Dan dakwah kepada hukum-hukum Allah adalah dakwah kepada Allah karena hal itu merupakan seruan untuk menaati-Nya dalam perintah dan larangan-Nya. Maka, para sahabat *radhiyallahu 'anhum* telah mengikuti Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sehingga wajib mengikuti mereka apabila mereka berdakwah kepada Allah."

3. Firman Allah taala,

وَمَن يَعۡتَصِم بِٱللَّهِ فَقَدۡ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ

"Dan siapa saja yang berpegang teguh dengan agama Allah, maka ia telah ditunjuki kepada jalan yang lurus." (QS. Ali 'Imran: 101).

Sisi pendalilannya: Al-Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata[41], "Sisi pendalilan ayat ini: Bahwa Allah taala mengabarkan tentang orang-orang yang berpegang teguh dengan agama Allah, bahwa mereka telah diberi petunjuk kepada kebenaran. Sehingga, kita katakan: Para sahabat

[41] *I'lamul Muwaqqi'in* (4/134).

ridhwanallahu 'alaihim adalah orang-orang yang berpegang teguh dengan agama Allah, jadi mereka adalah orang-orang yang diberi petunjuk. Maka, mengikuti mereka adalah wajib."

4. Firman Allah taala,

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا

"Dan siapa saja yang menentang Rasul setelah jelas petunjuk baginya dan mengikuti selain jalan kaum mukminin, maka Kami biarkan ia leluasa bergelimang dalam kesesatan dan Kami masukkan neraka Jahanam. Dan neraka Jahanam adalah seburuk-buruk tempat kembali." (QS. An-Nisa`: 115).

Sisi pendalilannya: Al-Imam Ibnu Qudamah di dalam kitab *Dzammut Ta`wil* berkata[42], "Siapa saja yang mencintai kebersamaannya dengan kaum salaf di akhirat nanti dan senang untuk dijanjikan dengan apa yang telah dijanjikan untuk mereka berupa surga-surga dan keridaan, maka hendaknya ia mengikuti mereka dengan baik. Dan siapa saja yang mengikuti selain jalan mereka, ia akan masuk ke dalam keumuman firman Allah taala." Lalu beliau menyebutkan ayat surah An-Nisa` ini.

Al-Imam Ibnu Qudamah membuat satu bab di dalam kitab *Dzammut Ta`wil*, beliau berkata, "Bab kedua: tentang penjelasan wajibnya mengikuti mereka, anjuran untuk terus berpegang dengan mazhab

[42] Halaman 7.

mereka, dan menempuh jalan mereka. Serta penjelasan hal itu dari Alquran, Sunah, dan ucapan para imam."[43]

Kemudian beliau dalam bab ini berdalil dengan ucapan beliau, "Adapun Alquran... --beliau menyebutkan ayat surah An-Nisa` ini, lalu berkata-- Allah mengancam bagi yang mengikuti selain jalan mereka dengan azab neraka Jahanam dan menjanjikan pengikut mereka (salaf) dengan keridaan dan surga. Allah taala berfirman,

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلۡأَوَّلُونَ مِنَ ٱلۡمُهَٰجِرِينَ وَٱلۡأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم
بِإِحۡسَٰنٖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُ وَأَعَدَّ لَهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي
تَحۡتَهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama (masuk Islam) dari kalangan muhajirin dan ansar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan merekapun rida kepada Allah. Dan Allah sediakan bagi mereka surga-surga yang sungai-sungai mengalir di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itu adalah kemenangan yang besar." (QS. At-Taubah: 100). Allah menjanjikan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik dengan janji berupa keridaan-Nya, surga-Nya, dan kemenangan yang besar."

5. Sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di dalam hadis Al-'Irbadh bin Sariyah yang terkenal. Di dalam hadis tersebut,

[43] Halaman 26.

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ، عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

"Wajib bagi kalian untuk berpegang dengan sunahku dan sunah para khalifah yang lurus dan diberi petunjuk. Gigitlah dengan gigi-gigi geraham! Hati-hatilah dari perkara-perkara yang diada-adakan karena setiap bidah adalah sesat."

Hadis ini dikeluarkan oleh penyusun kitab Sunan[44] dan merupakan hadis yang sahih.

Sisi pendalilannya: Al-Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata[45], "Nabi menyandingkan sunah para khalifahnya dengan sunah beliau. Beliau memerintahkan untuk mengikutinya sebagaimana beliau memerintahkan untuk mengikuti sunahnya. Bahkan beliau sangat menekankan saat memerintahkannya sampai-sampai beliau memerintahkan agar digigit dengan gigi-gigi geraham. Sunah para khalifah ini mencakup apa saja yang mereka fatwakan dan mereka sunahkan untuk umat..." Selesai ucapan beliau *rahimahullah*.

---

[44] Abu Dawud di dalam *As-Sunan* (5/nomor 4607), At-Tirmidzi di dalam *Al-Jami'* (5/nomor 2676), Ibnu Majah di dalam *As-Sunan* (1/nomor 43 dan 44), Ahmad di dalam *Al-Musnad* (4/126), Ibnu Hibban di dalam *Ash-Shahih* (1/nomor 5 – *Al-Ihsan*), dan selain mereka.
At-Tirmidzi berkata: Hadis hasan sahih. Disahihkan oleh Ibnu Hibban. Abu Nu'aim berkata: Hadis yang (*jayyid*) baik termasuk hadis sahih dari periwayatan orang-orang Syam (*Jami'ul 'Ulum wal Hikam* 2/halaman 109). Disahihkan oleh Al-Albani, bisa dilihat di *Al-Misykah* (1/nomor 165) dan *Al-Irwa*` (8/nomor 2455).
[45] *I'lamul Muwaqqi'in* (4/140).

Al-Imam Ibnu Qudamah berkata di dalam kitab *Dzammut Ta`wil*[46], "Nabi memerintahkan untuk berpegang teguh dengan sunah para khalifahnya sebagaimana beliau memerintahkan untuk berpegang teguh dengan sunahnya. Beliau juga mengabarkan bahwa perkara-perkara yang diada-adakan adalah bidah dan sesat. Yaitu segala ibadah yang tidak mengikuti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, tidak pula sunah para sahabatnya.

Dua nukilan yang penting dalam masalah ini:

1. Al-Imam 'Utsman bin Sa'id Ad-Darimi mengatakan di dalam kitab beliau yang agung, *Ar-Radd 'ala Al-Jahmiyyah*, dalam rangka membantah ucapan sebagian mereka di dalam bab *ru`yah* (melihat Allah), yaitu "Sesungguhnya kami tidak mau menerima *atsar* (riwayat) ini dan tidak mau menjadikannya sebagai argumen."

Lalu beliau membantahnya dengan ucapan:

Aku katakan: Baik, berarti kalian tidak mau menerima pula kitab Allah. Apa pendapat kalian jika kalian tidak mau menerimanya? Apakah kalian ragu bahwa itu juga diriwayatkan dari salaf dan tersebar di tengah-tengah mereka? Mereka saling mewariskannya dari orang-orang yang paling alim dan fakih, generasi demi generasi. Mereka menjawab: Iya (kami menerimanya).

Kami katakan: Maka, cukuplah bagi kita pengakuan kalian terhadapnya. Itu sebagai bukti untuk kalian terhadap pernyataan kami bahwa *ru`yah* (melihat Allah) merupakan hal yang masyhur dan teriwayatkan. Para ulama dan fukaha saling meriwayatkan. Maka, kalian datangkanlah semisal itu dari mereka sebagai bukti atas pernyataan kalian yang mana

[46] Halaman 26.

kalian telah mendustakan semua riwayat. Niscaya kalian tidak akan mampu mendatangkan walaupun satu kabar atau satu riwayat pun. Kalian pun telah mengetahui, insya Allah, bahwa sunah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya, hukum-hukum mereka, dan ketetapan-ketetapan mereka, tidak bisa sampai kecuali melalui *atsar* (riwayat) dan sanad-sanad ini sesuai dengan perbedaan-perbedaan yang ada padanya. Dan *atsar* (riwayat) adalah sebab yang mengantarkan kepada sunah dan jalan yang dilalui oleh kaum muslimin. Dan riwayat hadis adalah pemimpin dalam agama mereka setelah kitab Allah azza wajalla. Dari riwayat itu, mereka mencari ilmu. Dengan riwayat itu, mereka menetapkan hukum. Dengan riwayat itu, mereka menegakkan peribadahan. Dengan riwayat itu, mereka bertopang. Dan dengan riwayat itu, mereka berhias. Orang-orang awal mewariskan riwayat kepada orang-orang belakangan. Orang yang hadir menyampaikannya kepada orang yang tidak hadir dalam rangka berargumen dengannya dan berharap pahala dengan menyampaikannya kepada orang yang mendengarnya. Mereka menamakannya: sunah, *atsar*, fikih, dan ilmu. Mereka mencarinya dengan menempuh ke timur dan barat bumi ini. Mereka menghalalkan dengannya apa yang Allah halalkan dan mengharamkan apa yang Allah haramkan. Mereka membedakan dengannya antara yang hak dan yang batil, antara sunah dan bidah. Mereka mengambilnya sebagai dalil untuk menafsirkan Alquran, makna-maknanya, dan hukum-hukumnya. Mereka juga mengenali dengannya kesesatan orang yang telah tersesat dari petunjuk. Siapa saja yang membencinya, maka ia hanyalah membenci riwayat salaf dan petunjuk mereka, serta menginginkan untuk menyelisihi mereka. Tujuannya adalah agar dia bisa menjadikan agamanya sebagai hawa nafsunya dan agar menafsirkan kitab Allah dengan pendapatnya yang menyelisihi yang Allah maksudkan.

Jika kalian termasuk kaum mukminin dan di atas jalan salaf mereka, maka carilah ilmu dari riwayat-riwayat mereka. Dan carilah petunjuk dari jalan mereka. Ridailah riwayat ini sebagai pemimpin sebagaimana kaum (salaf) telah meridai riwayat ini sebagai pemimpin bagi diri mereka. Sungguh, engkau tidaklah lebih mengetahui kitab Allah daripada mereka, tidak pula engkau sebanding dengan mereka. Dan tidak mungkin bisa mencontoh mereka kecuali dengan mengikuti *atsar* ini sesuai yang telah diriwayatkan. Maka, siapa saja yang tidak mau menerimanya, maka berarti ia ingin mengikuti selain jalan kaum mukminin. Allah taala berfirman,

وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا

“Dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. An-Nisa`: 115).

2. Al-Imam Ibnu Qudamah berkata di dalam kitab *Dzamm At-Ta`wil*:

Maka, telah pasti kewajiban mengikuti salaf—semoga Allah merahmati mereka—berdasarkan Alquran, sunah, kesepakatan, dan *ibrah* (pelajaran) yang menunjukkannya. Karena salaf pasti ada yang benar dan ada yang salah. Jika mereka benar, maka wajib mengikuti mereka karena mengikuti kebenaran adalah wajib dan mengikuti kesalahan dalam hal keyakinan adalah haram. Dan karena apabila mereka benar, berarti mereka di atas jalan yang lurus dan menyelisihi mereka berarti mengikuti jalan setan yang menunjukkan jalan ke neraka. Allah telah

memerintahkan untuk mengikuti jalan-Nya dan melarang dari mengikuti jalan selainnya. Allah berfirman,

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسۡتَقِيمٗا فَٱتَّبِعُوهُۖ وَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمۡ عَن سَبِيلِهِۦۚ ذَٰلِكُمۡ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kalian dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kalian bertakwa." (QS. Al-An'am: 153).

Dan jika ada orang yang menyatakan bahwa mereka (para salaf) itu adalah orang-orang yang keliru, maka ia telah mencela hak Islam seluruhnya. Karena jika mereka bisa salah dalam hal ini, maka mereka juga bisa salah dalam hal lainnya dari ajaran Islam seluruhnya. Dan selayaknya tidak menukilkan kabar-kabar yang mereka nukilkan dan tidak boleh menetapkan mukjizat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang mereka riwayatkan. Akibatnya, riwayat menjadi batal dan syariat menjadi sirna. Maka, tidak boleh bagi seorang muslim pun untuk mengucapkan ini dan tidak boleh meyakininya.

Sebagaimana yang telah aku katakan: Dalil-dalil sangat banyak.

Adapun menyatakan diri mengikuti jalan salaf, maka aku katakan:

Engkau telah mengetahui—wahai orang yang semoga diberi taufik—bahwa mengikuti jalan kaum mukminin dari kalangan salaf adalah wajib. Jadi pengakuan mengikuti mereka adalah suatu kehormatan dan kemuliaan untukmu.

Al-Imam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata[47],

لَا عَيْبَ عَلَى مَنْ أَظْهَرَ مَذْهَبَ السَّلَفِ، وَانْتَسَبَ إِلَيْهِ، وَاعْتَزَى إِلَيْهِ، بَلْ يَجِبُ قَبُولُ ذٰلِكَ مِنْهُ؛ فَإِنَّ مَذْهَبَ السَّلَفِ لَا يَكُونُ إِلَّا حَقًّا

"Tidak ada aib bagi orang yang ingin menampakkan mazhab salaf, mengaku pengikut mereka, dan menyatakan memiliki hubungan dengan mereka. Bahkan wajib menerima itu darinya karena mazhab salaf pasti merupakan kebenaran."

Kalau engkau perhatikan—wahai pecinta kebenaran—dalam wasiat-wasiat para imam, pasti engkau dapatkan bahwa mereka mewasiatkan untuk mengikuti dan menetapi jalan salaf saleh (para sahabat) *radhiyallahu 'anhum* dan melarang dari menjauhinya. Di antara wasiat itu adalah:

1. Ucapan Al-Imam Al-Auza'i, imam penduduk Syam,

[47] *Majmu' Fatawa Syaikhil Islam* (4/149).

اصْبِرْ نَفْسَكَ عَلَى السُّنَّةِ، وَقِفْ حَيْثُ وَقَفَ الْقَوْمُ، وَقُلْ بِمَا قَالُوا، وَكُفَّ عَمَّا كَفُّوا، وَاسْلُكْ سَبِيلَ سَلَفِكَ الصَّالِحِ، فَإِنَّهُ يَسَعُكَ مَا وَسِعَهُمْ

"Sabarkan dirimu di atas sunah, berhentilah di tempat para sahabat berhenti, berkatalah dengan ucapan mereka, tahan dirimu dari apa saja yang mereka menahan diri darinya, dan tempuhlah jalan pendahulumu yang saleh, karena hal yang telah mencukupi mereka, akan mencukupimu."[48]

2. Beliau juga berkata,

عَلَيْكَ بِآثَارِ السَّلَفِ وَإِنْ رَفَضَكَ النَّاسُ، وَإِيَّاكَ وَآرَاءَ الرِّجَالِ وَإِنْ زَخْرَفُوا لَكَ الْقَوْلَ، فَإِنَّ الْأَمْرَ يَنْجَلِي حِينَ يَنْجَلِي وَأَنْتَ مِنْهُ عَلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ

"Wajib bagimu untuk mengikuti jejak salaf, meskipun orang-orang menentangmu. Hati-hatilah engkau dari pendapat-pendapat orang walaupun mereka menghias-hiasi ucapan itu. Karena perkaranya akan terlihat pada saatnya dalam keadaan engkau berada di jalan yang lurus."[49]

---

[48] *Asy-Syari'ah* karya Al-Ajurri (58) dan selainnya.
[49] Sumber sebelumnya dan *Syaraf Ashhabil Hadits* karya Al-Khathib halaman 7. Sahih.

3. Al-Imam Abu 'Utsman Isma'il Ash-Shabuni berkata dalam kitab *'Aqidatus Salaf Ashhabil Hadits*[50],

وَيَقْتَدُونَ بِالنَّبِيِّ ﷺ وَأَصْحَابِهِ الَّذِينَ هُمْ كَالنُّجُومِ...
وَيَقْتَدُونَ بِالسَّلَفِ الصَّالِحِينَ مِنْ أَئِمَّةِ الدِّينِ وَعُلَمَاءِ
الْمُسْلِمِينَ، وَيَتَمَسَّكُونَ بِمَا كَانُوا بِهِ مُتَمَسِّكِينَ مِنَ الدِّينِ
الْمَتِينِ، وَالْحَقِّ الْمُبِينِ

"Mereka mencontoh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya, yang mereka itu seperti bintang-bintang... dan mereka mencontoh salaf saleh dari kalangan para imam agama ini dan ulama kaum muslimin. Mereka berpegang erat dengan agama yang kokoh dan kebenaran nyata yang dipegangi oleh para pendahulu mereka."

4. Al-Imam Al-Barbahari berkata di dalam *Syarhus Sunnah*[51],

وَالْأَسَاسُ الَّذِي تُبْنَى عَلَيْهِ الْجَمَاعَةِ، وَهُمْ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ ﷺ،
وَهُمْ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، فَمَنْ لَمْ يَأْخُذْ عَنْهُمْ فَقَدْ ضَلَّ
وَابْتَدَعَ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ...

[50] Halaman 82.
[51] Halaman 65.

> "Pondasi yang dibangun di atasnya *al-jama'ah*, mereka adalah para sahabat Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, mereka adalah ahli sunah waljamaah. Siapa saja yang tidak mengambil agama dari mereka, maka dia telah sesat dan berbuat bidah. Dan setiap bidah adalah kesesatan…"

Aku tutup pembahasan ini dengan ucapan yang baik dan kuat dari syekh kami Zaid bin Hadi Al-Madkhali—semoga Allah menjaga dan memelihara beliau—sebagai jawaban dari suatu pertanyaan yang panjang. Awal pertanyaannya adalah, "Sebagian orang berkata: Mengapa kita memakai lakab/label *salafiyyah* dan mengapa kita tidak memakai lakab *Muhammadiyyah* dalam rangka nisbah kepada Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*?..." Sampai akhir pertanyaan.

Maka syekh—semoga Allah menjaga beliau—menjawab dengan ucapan beliau, "Kita katakan kepadanya: Sesungguhnya sikap protesmu kepada orang yang menampakkan mazhab salaf saleh dan menjadi pengikutnya adalah suatu kebatilan. Hal yang membuat engkau bersikap protes ini adalah:

- kebodohanmu yang mengerikan terhadap ajaran salaf yang sahih dan para pendahulu pengusung kitab dan sunah dari kalangan sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para imam ilmu dan dakwah yang berada di atas jalan mereka dari kurun yang utama yang mereka dipersaksikan kebaikannya,

- atau engkau ingin membuat kesamaran pada para penuntut ilmu bahwa mazhab salaf hanyalah suatu partai atau organisasi yang dibentuk oleh Muhammad bin 'Abdul Wahhab sehingga harus dijauhi dan tidak boleh mengikutinya.

Yang benar adalah tidak boleh bagi seorangpun mengingkari orang yang menyatakan pengikut salaf dan *salafiyyah*. Jadi siapa saja yang berkata: saya seorang salafi dan akidahku adalah *salafiyyah*, maka tidak boleh dicela, bahkan wajib menerimanya dengan kesepakatan para ulama *rabbaniyyin* (ulama yang memperbaiki keadaan manusia dengan mengajari agama dan memulai dari permasalahan yang kecil sebelum yang besar) dan murid-murid mereka. Karena mazhab salaf hanyalah merupakan kebenaran. Dan bahwa *salafiyyah* merupakan penyandaran penamaan kepada salaf. Suatu penamaan yang tidak bisa dipisah sekejap pun dari umat Islam, bahkan ini merupakan penamaan terbaik. Berbeda dengan keanggotaan kepada partai-partai dan organisasi-organisasi bidah seperti partai Ikhwanul Muslimin dan kelompok Jama'ah Tabligh, atau kelompok apapun yang loyal dengan keduanya yang telah berlalu penjelasannya dan penjelasan metode dakwahnya.

Adapun ucapan orang yang menentang akidah *salafiyyah* dan pengikutnya: Mengapa tidak dikatakan *Muhammadiyyah* saja? Kita katakan: Ini membuat kesamaran pada manusia, seperti jenis sebelumnya. Umat ini semuanya disebut dengan umat *Muhammadiyyah*. Yakni: bahwa Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah nabinya. Dan umat terbagi menjadi umat dakwah (seluruh umat yang didakwahi untuk masuk Islam) dan umat ijabat (umat Islam yang telah menerima dakwah Rasulullah). Umat ijabat terbagi menjadi tujuh puluh tiga kelompok. Semuanya di neraka kecuali satu. Yaitu kelompok yang berada di atas jalan seperti yang ditempuh Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya *ridhwanallahu 'alaihim ajma'in*. Jadi para sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah salaf. Juga siapa saja yang datang setelah mereka, menempuh jalan mereka, dan mengikuti jejak mereka, maka ia

pun digolongkan mereka. Sehingga dikatakan bahwa dia salafi dan akidahnya *salafiyyah*…"[52] Sampai akhir ucapan beliau.

Kemudian aku nasehatkan kepadamu—wahai orang yang mencintai kebenaran—untuk merujuk kitab-kitab sunah, maka engkau akan mendapatkan nas-nas yang tidak terhitung banyaknya, yang akan mendukung wasiat yang telah aku sebutkan untuk menetapi jalan salaf dan waspada dari menjauhinya. Allah lah yang memberi taufik.

[52] *Al-Ajwibah Al-Atsariyyah 'anil Masa`il Al-Manhajiyyah* pertanyaan 23, halaman 77-79.

Bab Kelima: Keutamaan Mengikuti Salaf dan Keutamaan *Salafiyyah*

Siapa saja yang menetapi *salafiyyah* yang sejati, yaitu: metode salaf dengan benar dan jujur, berarti dia telah mewujudkan kebaikan seluruhnya dan mewujudkan pahala yang agung, berlimpah, dan besar. Karena dia menetapi petunjuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Di antara keutamaan dan kemuliaan itu adalah:

1. Bahwa orang yang menetapinya berarti ia mengikuti perintah ilahi. Ini termasuk sesuatu yang dicintai dan diridai oleh Allah.

Karena ibadah adalah nama yang mencakup setiap yang Allah cintai dan ridai yang lahir maupun yang batin.

Atas dasar ini, siapa saja yang menetapi perintah-perintah itu, yang telah kita lalui pada topik wajibnya mengikuti salaf saleh, maka ia orang yang mengikuti perintah Allah. Dan siapa saja yang mengikuti perintah Allah, Allah akan mencintainya, karena dia adalah orang yang menetapi syariat-Nya.

2. Bahwa orang yang menetapinya berarti mewujudkan hidayah dan keselamatan dari kesesatan dan penyimpangan.

Ini juga merupakan perkara yang jelas. Hadis Jabir *radhiyallahu 'anhu* riwayat Muslim di kitab *Shahih*[53] menunjukkan hal itu. Sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika haji wadak,

تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا لَنْ تَضِلُّوا إِنِ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ كِتَابَ اللهِ

[53] Nomor 1218.

“Aku tinggalkan pada kalian sesuatu yang kalian tidak akan tersesat jika kalian berpegang teguh dengannya, yaitu Kitab Allah.”

Aku bertanya: Apa yang ada di dalam Kitab Allah? Perintah untuk mengikuti Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan salaf saleh. Sebagaimana dalil-dalil tentang hal itu sudah kita lewati bersama.

Di antaranya adalah firman Allah,

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْـَٔاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21).

Imam Ibnu Katsir berkata ketika menafsirkan ayat ini, “Ayat ini adalah pondasi agung untuk meneladani Rasulullah *‘alaihish shalatu was salam* dalam ucapan, perbuatan, dan perihal beliau. Dan untuk inilah, Allah subhanahu wa taala memerintahkan manusia untuk meneladani Nabi *‘alaihish shalatu was salam* pada hari perang Ahzab dalam kesabaran beliau, *mushabarah* (kesabaran ketika menghadapi musuh), penjagaan perbatasan, kesungguh-sungguhan, dan penantian jalan keluar dari Allah.”[54] Selesai ucapan Ibnu Katsir.

3. Bahwa orang yang menetapinya, maka ia terjaga dan aman dari terjatuh ke dalam perselisihan dan perpecahan yang tercela.

---

[54] *Tafsir Al-Qur`an Al-‘Azhim* (3/475).

Karena nas-nas Alquran dan Sunah—wahai saudara-saudara yang aku cintai—memerintahkan dan menganjurkan untuk berkumpul dan bersatu di atas kebenaran, dengan cara yang benar, dan untuk kebenaran. Allah subhanahu wa taala berfirman,

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟

“Dan berpeganglah kalian semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai.” (QS. Ali ‘Imran: 103).

Allah *jalla wa ‘ala* juga berfirman,

وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا

“Dan janganlah kalian termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan.” (QS. Ar-Rum: 31-32).

Telah datang pula di dalam hadis Al-’Irbadh yang telah kita lewati, sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا

“Karena siapa saja di antara kalian yang masih hidup, maka ia akan melihat perselisihan yang banyak.”

Seakan-akan para sahabat bertanya kepada beliau, “Bagaimana kiat menjaga diri wahai Rasulullah? Bagaimana cara menyelamatkan diri?”

Beliau menjawab mereka,

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ

“Kalian wajib mengikuti sunahku dan sunah para khalifah *ar-rasyidin al-mahdiyyin*.”

Dan sebagiannya akan datang -dengan izin Allah- ketika membicarakan tentang tanda dan alamat dakwah yang diberkahi ini.

Al-Imam Al-Baghawi berkata di dalam kitab *Syarhus Sunnah*[55] ketika mengomentari hadis Al-’Irbadh *radhiyallahu ‘anhu*, “Di dalam hadis ini ada isyarat akan munculnya bidah-bidah dan hawa nafsu wallahualam. Nabi memerintahkan untuk mengikuti sunahnya dan sunah para khalifah *ar-rasyidin*. Dan beliau memerintahkan untuk berpegang teguh dengannya dengan sekuat tenaga serta menjauhi apa saja yang diada-adakan yang menyelisihinya.”

4. Selamat dari jalan-jalan setan.

Imam Muhammad bin Nashr Al-Marwazi berkata di dalam kitab *As-Sunnah*[56]:

Allah azza wajalla berfirman:

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ

---

[55] (1/206).
[56] Halaman 9.

Dan bahwa ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah itu. Dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan lain sehingga akan memisahkan kalian dari jalan-Nya. Itulah yang Dia wasiatkan kepada kalian. (Q.S. Al-An'am: 153).

Allah mengabarkan kepada kita bahwa jalan-Nya yang lurus hanya satu dan bahwa jalan yang lain ada banyak. Jalan itu menghalangi orang yang mengikutinya dari jalan-Nya yang lurus. Kemudian Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* menjelaskan hal itu kepada kita melalui sunahnya... Kemudian beliau menyebutkan sanad hadis 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*. Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Imam Ahmad dan selain beliau. Hadis ini sahih.

خَطَّ لَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ فَقَالَ: هَـٰذَا سَبِيلُ اللهِ، ثُمَّ خَطَّ خُطُوطًا عَنْ شِمَالِهِ وَعَنْ يَمِينِهِ، ثُمَّ قَالَ: هَـٰذِهِ سُبُلٌ، عَلَى كُلِّ سَبِيلٍ مِنْهَا شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ، ثُمَّ قَرَأَ: ﴿وَأَنَّ هَـٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ﴾ [الأنعام: ١٥٣]

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* membuat garis seraya bersabda, "Ini adalah jalan Allah." Kemudian beliau membuat banyak garis di samping kiri dan kanan, lalu bersabda, "Ini adalah jalan-jalan. Pada setiap jalan ini ada setan yang mengajak padanya." Kemudian beliau membaca ayat yang artinya, "Bahwa ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah itu.

> Dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan lain yang akan memisahkan kalian dari jalan-Nya." (Q.S. Al-An'am: 153)

Kemudian Imam Muhammad bin Nashr Al-Marwazi menyebutkan sebagian jalur periwayatan hadis itu. Lalu berkata, "Maka Allah, kemudian Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* memperingatkan kita dari perbuatan yang diada-adakan dan hawa nafsu yang akan menghalangi kita dari mengikuti perintah Allah dan sunah Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*."

Hadis ini jelas bahwa siapa saja yang menetapi jalan kenabian, maka dia akan aman dari terjatuh pada perangkap jalan-jalan setan dan jalan kesesatan. Dan siapa saja yang melenceng dari jalan kaum mukminin, maka dia akan jatuh ke dalam jerat-jerat setan. Kita berlindung kepada Allah.

Al-Imam Ibnul Qayyim berkata di dalam kitab *Al-Fawa`id*[57]:

> Ketika orang-orang
>
> - berpaling dari menjadikan kitab dan sunah sebagai hakim serta berhukum kepada keduanya,
> - meyakini tidak cukup dengan keduanya,
> - berpindah kepada pendapat, kias, anggapan baik, dan ucapan para syekh,
>
> maka pada mereka akan muncul kerusakan pada fitrah mereka, kegelapan pada hati mereka, kotoran pada pemahaman mereka, kebodohan pada akal mereka. Perkara ini akan semakin menjamur

---

[57] Halaman 47.

pada mereka dan mendominasi mereka sampai anak kecil semakin banyak dan orang tua semakin renta namun mereka tidak dapat melihatnya sebagai suatu kemungkaran.

Lalu, suatu lingkungan yang lain akan datang kepada mereka. Di situ akan muncul bidah yang menggantikan sunah, syahwat menggantikan akal, hawa nafsu menggantikan bimbingan, kesesatan menggantikan petunjuk, kemungkaran menggantikan kemakrufan, kebodohan menggantikan ilmu, ria menggantikan ikhlas, kebatilan menggantikan kebenaran, dusta menggantikan kejujuran, sikap menjilat menggantikan sikap menasihati, dan kezaliman menggantikan keadilan. Sehingga lingkungan dan yang mendominasi akan menjadi perkara-perkara tersebut, tidak bisa tidak. Orang-orang zalimlah yang akan diminta pendapatnya padahal sebelumnya tidak. Ketika engkau melihat suatu masyarakat yang perkara-perkara ini telah menuju ke sana, panji-panjinya telah dipancangkan, tentara-tentaranya telah ditunggangi, maka perut bumi—demi Allah—lebih baik dari punggungnya, puncak-puncak gunung lebih baik daripada datarannya, dan berkumpul dengan binatang-binatang lebih selamat daripada berkumpul dengan manusia.

5. Bahwa orang yang selalu menetapi jalan salaf saleh akan mendapat pahala orang yang mengikutinya.

Hal ini berdasarkan riwayat Imam Muslim dari hadis Jarir bin ‘Abdullah *radhiyallahu ‘anhu*. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا، وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ

"Siapa saja yang mencontohkan dalam Islam suatu sunah yang baik, maka baginya pahalanya dan pahala siapa saja yang beramal dengannya setelahnya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun."[58]

Ini adalah hadis yang sangat jelas menunjukkan besarnya pahala orang yang menghidupkan petunjuk Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, petunjuk para sahabatnya *ridhwanallahu 'alaihim*, dan pendahulu yang saleh dari umat ini. Juga besarnya pahala orang yang menyebarkannya di tengah-tengah manusia sehingga orang lain bisa meneladaninya. Maka, dia mendapat pahala orang yang mengamalkannya tanpa mengurangi pahala orang itu sedikit pun.

Al-Hafizh An-Nawawi berkata di dalam kitab *Syarh Muslim*[59], "Dalam hadis ini ada anjuran untuk memelopori berbagai kebaikan, memberi teladan yang baik, dan memperingatkan dari membuat bidah yang batil dan jelek..."

6. Bahwa orang yang selalu menetapi jalan salaf saleh akan mendapatkan kebahagiaan di dua negeri.

Sebab dia mendapatkan kebahagiaan ini karena dia melaksanakan perintah Allah azza wajalla dan perintah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, berbeda dengan orang yang menentangnya yang diancam oleh Allah dengan firmannya,

---

[58] (2/nomor 1017).
[59] (7/104).

وَمَنۡ أَعۡرَضَ عَن ذِكۡرِي فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةٗ ضَنكٗا وَنَحۡشُرُهُۥ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ أَعۡمَىٰ

Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. (QS. Thaha: 124).

Berdasar ayat ini, apakah orang yang berpegang teguh dengan jalan salaf saleh merupakan orang yang berpaling atau orang yang mengikuti? Orang yang berpegang teguh dengan jalan salaf saleh adalah orang yang mengikuti, bukan orang yang berpaling. Dia adalah orang yang mengingat *Rabb*nya, mengikuti Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh karena itu, orang ini dijanjikan dengan kenikmatan yang kekal dan pahala yang banyak. Allah taala berfirman,

تِلۡكَ حُدُودُ ٱللَّهِۚ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ يُدۡخِلۡهُ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ وَذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ

(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya kedalam surga yang mengalir didalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar. (QS. An-Nisa`: 13).

Allah taala berfirman,

فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا

Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa`: 59).

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata di dalam *Ar-Risalah At-Tabukiyyah*[60] ketika memberi komentar terhadap ayat yang lalu,

> “… ayat ini menunjukkan bahwa taat kepada Allah, taat kepada Rasul *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, menjadikan Allah dan Rasul-Nya sebagai hakim merupakan sebab kebahagiaan yang segera dan yang nanti. Siapa saja yang merenungi alam dan kejelekan-kejelekan yang terjadi di dalamnya, dia akan mengetahui bahwa setiap kejelekan di alam ini, sebabnya adalah menyelisihi Rasul *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, keluar dari ketaatan kepadanya. Dan setiap kebaikan di alam ini, sebabnya adalah taat kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Demikian pula kejelekan di akhirat, kepedihan, dan siksanya, itu hanyalah akibat dari menyelisihi Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.
>
> Maka, kejelekan dunia dan akhirat kembali kepada sikap penyelisihan kepada Rasul *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan segala hal yang mengantarkan padanya.

[60] Halaman 75-76.

Andai semua manusia taat kepada Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan sebenar-benarnya, niscaya tidak akan ada kejelekan di bumi sama sekali. Hal ini sebagaimana diketahui tentang kejelekan yang sifatnya menyeluruh dan musibah-musibah yang terjadi di bumi. Demikian pula dalam kejelekan, penyakit, dan kesedihan yang menimpa individu seorang hamba, hal itu hanyalah karena penyelisihan terhadap Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan bahwa taat kepada beliau merupakan benteng bagi siapa saja yang masuk ke dalamnya, maka dia termasuk orang-orang yang aman, gua bagi siapa saja yang berlindung di dalamnya, maka dia termasuk orang-orang yang selamat. Jadi, diketahui bahwa berbagai kejelekan di dunia dan akhirat, sebabnya hanyalah kebodohan terhadap agama yang dibawa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan keluar dari ajaran agama itu. Ini adalah bukti yang pasti bahwa tidak ada keselamatan dan kebahagiaan bagi seorang hamba kecuali dengan bersungguh-sungguh untuk mengetahui ilmu agama yang dibawa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan bersungguh-sungguh untuk mengamalkannya."

Tetapi di sini ada peringatan bagi setiap orang yang memperhatikan dan ada pengingat. Peringatan akan memberi manfaat kepada orang-orang mukmin.

Tidak setiap orang yang mengaku mengikuti salaf jujur dalam pengakuannya. Wahai yang saya cintai, ini bukan dalam rangka mempersempit. Sekali-kali tidak demi Allah. Namun, harus ada bukti yang membenarkan pengakuan ini, berupa amalan yang ditunjukkan oleh ungkapan yang agung dan mulia ini. Bukti yang muncul dari

menetapi jalan pertengahan yang lurus. Karena kita membaca dan mendengar ada orang yang mengaitkan dirinya kepada dakwah salaf dengan bohong dan dusta dalam keadaan dia menyelisihi jalan dan metodenya, baik dalam masalah pokok maupun cabang.

Termasuk hal yang mengherankan adanya penyebutan beberapa nama yang menyesatkan dan mencoreng bersama dengan nama yang mulia ini oleh para pendusta, semisal: *As-Salafiyyah Al-Jihadiyyah*, *As-Salafiyyah Al-'Ilmiyyah*, *Al-Jama'ah As-Salafiyyah lid-Da'wah wal-Qital*, dan lain sebagainya. Hal ini merupakan bentuk mengikuti jejak pengusung hawa nafsu dan bidah, sedikit demi sedikit.

Imam Al-Hasan Al-Bashri *rahimahullah* berkata,

> "Wahai anak Adam, jangan engkau terkecoh dengan ucapan seseorang: Orang itu bersama dengan yang dia cintai[61]. Sesungguhnya siapa saja yang mencintai suatu kaum, seharusnya dia mengikuti jejak mereka. Dia tidak akan digabungkan bersama orang-orang yang baik, hingga dia mengikuti jejak mereka, mengambil petunjuk mereka, meneladani jalan mereka, engkau berada di atas jalan mereka saat pagi maupun petang, engkau bersemangat agar menjadi bagian dari mereka, sehingga engkau pun menempuh jalan mereka dan mengambil metode mereka. Walaupun engkau kurang dalam amalan karena patokan perkara adalah agar engkau berada di atas keistikamahan.

---

[61] Ini adalah bagian dari hadis *muttafaq 'alaih*, akan tetapi sebagian orang berdalih dengannya dalam keadaan dia menyelisihi Rasulullah *shallallahu 'alaih wa sallam* dalam ucapan dan perbuatannya. Bahkan jika engkau teliti lebih lanjut, juga menyelisihi dalam keyakinannya. Inilah yang dimaukan oleh Imam Al-Hasan *rahimahullah*.

> Tidakkah engkau lihat orang-orang Yahudi, Nasrani, dan pengikut hawa nafsu yang membinasakan, mereka mencintai para Nabi mereka. Bukankah itu yang diaku-aku oleh orang-orang Yahudi, Nasrani, demikian pula pengikut hawa nafsu. Namun hakikatnya mereka tidak bersama para nabi karena mereka menyelisihi para nabi dalam ucapan dan amalan. Mereka menempuh selain jalan para nabi sehingga akibatnya tempat kembali mereka adalah neraka. Kita berlindung kepada Allah dari hal itu."[62]

Selesai ucapan Al-Hasan Al-Bashri.

Imam Ibnu Al-Qayyim *rahimahullah* berkata,

> "Ketika banyak orang-orang mengaku cinta Allah, maka mereka diminta bukti yang menunjukkan kebenaran pengakuannya. Andai setiap orang diberi sesuai pengakuannya, niscaya orang akan mengaku-aku barang milik orang lain, sehingga akan ada orang-orang yang mengaku-aku dalam berbagai macam pengakuan. Maka dikatakan: Pengakuan ini tidak bisa diterima kecuali dengan bukti.
>
> قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ
>
> Katakanlah, "Jika kalian mecintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian." (QS. Ali 'Imran: 31).

[62] *Syarh Musnad Tsulatsiyat Al-Imam Ahmad* karya As-Safarini (1/617).

> Maka semua orang-orang akan mundur dan yang tetap adalah orang yang mengikuti Nabi Muhammad *'alaihish shalatu was salam* dalam perbuatan, ucapan, dan akhlak beliau."[63]

Imam Abu Al-Muzhaffar As-Sam'ani *rahimahullah* berkata pada nukilan Imam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* dalam *Shaun Al-Manthiq*[64], "Sesungguhnya kita diperintah dan diseru untuk mengikuti dan kita dilarang dan dicegah dari berbuat bidah. Syiar ahli sunah adalah sikap mengikuti para salaf saleh dan meninggalkan setiap ajaran agama yang dibuat-buat dan diada-adakan."

Makanya, tidak setiap orang yang menampakkan syiar lantas dia jujur.

Imam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata, "Kami tidak memaksudkan ahli hadis dengan orang-orang yang mencukupkan diri hanya mendengar hadis, mencatat, atau meriwayatkannya. Namun yang kita maksud dengan ahli hadis adalah setiap orang yang memang pantas menghafalnya, mengilmuinya, dan memahaminya secara lahir dan batin. Serta mengikuti hadis itu secara batin dan lahir."

Suatu peristiwa yang dapat menjadi pengingat terhadap peristiwa yang serupa; aku katakan:

Barangkali kalian mengetahui peristiwa yang pernah terjadi di negeri yang diberkahi ini "Makkah Al-Mukarramah"—semoga Allah memuliakannya—di awal abad empat belas hijriah. Berupa munculnya firkah jahat yang menghalalkan rumah Allah yang suci, yaitu masjid Kakbah yang mulia, selama beberapa hari. Firkah jahat itu menyematkan nama pada dirinya—dengan bohong dan dusta—bahwa

---

[63] *Madarij As-Salikin* (3/8).
[64] Halaman 158.

mereka adalah *salafiyyun*. Peristiwa ini telah ditulis oleh syekh kami Al-'Allamah Muhammad Aman *rahimahullah* di dalam *Majallah Al-Jami'ah Al-Islamiyyah*[65]—ketika itu beliau adalah pemimpin redaksinya—.

Beliau *rahimahullah* berkata,

> "Sesungguhya azan pertama yang ada setelah kejadian itu dianggap sebagai pemberitahuan bahwa cobaan yang membawa kesedihan, kekhawatiran, dan kedukaan telah berakhir. Rasa gembira dan senang menggantikannya. Gembira dengan nikmat Allah, dengan nikmat ketentraman, yaitu penyucian masjid yang suci dari perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang Juhaiman yang bodoh.
>
> Di sini ada perkara penting yang perlu ditekankan, yaitu: bahwa orang-orang muda yang bodoh ini menyebutkan tentang jati diri mereka—sesuai kabar yang sampai kepadaku—bahwa mereka adalah *salafiyyun* (pengikut salaf). Alangkah buruknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; tidaklah yang mereka katakan kecuali kedustaan. Penyematan nama ini pada diri mereka tidak keluar dari dua perkara:
>
> 1. Bahwa mereka tidak mengetahui dengan pemahaman yang sahih terhadap ajaran *salafiyyah*, sehingga penyematan nama itu kepada mereka adalah buah dari kebodohan yang bisa jadi merupakan kebodohan yang berlapis-lapis.
> 2. Atau bisa jadi mereka menghendaki pemutarbalikan dan penyesatan, sehingga penamaan ini adalah buah dari tujuan yang buruk untuk mencoreng nama yang

---

[65] Nomor 45 tahun 12/1400H.

> dicintai ini. Nama yang sebenarnya ditujukan untuk generasi awal umat ini dan siapa saja yang menempuh jalan mereka.

Hal ini agar para pembaca yang mulia mengetahui bahwa orang-orang Juhaiman itu bukanlah *salafiyyun* (pengikut salaf) dan mereka bukan orang yang pantas untuk mengampu dakwah ini. Akan tetapi mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mengikuti salaf, mengaku-aku mengikuti ajaran salaf, dan mengklaim berdakwah kepada Islam. Padahal mereka orang-orang yang jauh dari Islam itu sendiri, terlebih dari dakwah kepada Islam.”

Bab Keenam: Penyebutan Sebagian Ciri dan Karakteristik Manhaj Salaf atau Dakwah Salafiyyah

Telah tetap pada pembahasan yang telah lalu bahwa ajaran salaf adalah jalan yang lurus. Siapa saja yang menempuhnya akan selamat dan siapa saja yang meninggalkannya akan sesat dan menyimpang. Kita berlindung kepada Allah. Karena itu, ini adalah *manhaj*/metode yang diberkahi. Dakwah yang diberkahi ini memiliki sangat banyak keistimewaan dan ciri yang menonjol. Ringkasnya adalah ciri dan karakteristik dakwah dan *manhaj* Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabat beliau sepeninggal beliau, bukan yang lain.

Di antara ciri *manhaj* atau dakwah *salafiyyah* ini adalah:

1. mewujudkan peribadahan untuk Allah *jalla wa 'ala*,
2. mewujudkan pemurnian sikap mengikuti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,
3. menetapi pemahaman salaf saleh *radhiyallahu 'anhum* terhadap dalil-dalil syariat dan tidak keluar dari pemahaman mereka,
4. waspada dan memperingatkan dari bidah dan pengusungnya,
5. pertengahan antara sikap berlebih-lebihan dan kasar,
6. kokoh di atas kebenaran,
7. bersemangat untuk bersatu di atas kebenaran dan dengan cara yang benar,
8. meninggalkan perpecahan dan perselisihan,
9. bersemangat untuk menghasilkan ilmu yang bermanfaat, menyebarkannya di tengah manusia, mengajak mereka

kepadanya, serta sabar terhadap gangguan dalam melakukan hal itu,

10. mengamalkan ilmu.

Ciri-ciri ini—wahai saudara yang aku cintai—dalilnya banyak bagi siapa saja yang merenungi nas-nas Alquran dan Sunah serta perjalanan hidup Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Di antara dalil yang mengumpulkan ciri-ciri tadi adalah sebuah hadis yang agung dan mulia. Yaitu hadis Al-‘Irbadh bin Sariyah *radhiyallahu ‘anhu*—yang telah lewat bersama kita lebih dari sekali—dan dalam pengulangan hadis tersebut ada faedahnya. Al-‘Irbadh *radhiyallahu ‘anhu* berkata:

وَعَظَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ مَوْعِظَةً وَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ، وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، كَأَنَّهَا مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ فَأَوْصِنَا، قَالَ: (أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللهِ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكَ عَبْدٌ، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ، عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ).

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memberi wejangan yang membuat hati bergetar dan air mata berlinang.

> Kami berkata, “Wahai Rasulullah, seakan-akan ini nasihat perpisahan. Berilah wasiat kepada kami.”
>
> Nabi bersabda, “Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat meski yang memimpinmu adalah seorang budak. Karena siapa saja yang hidup di antara kalian, maka dia akan melihat banyak perselisihan. Sehingga wajib bagi kalian untuk memegang sunahku dan sunah para khalifah yang lurus dan mendapat petunjuk. Gigitlah dengan gigi-gigi geraham. Hati-hatilah kalian dari perkara agama yang diada-adakan karena setiap bidah adalah kesesatan.”

Perhatikanlah bersamaku, semoga Allah memberkahimu, kandungan hadis ini berupa faedah-faedah yang menampakkan ciri-ciri *manhaj* salaf ini:

Dalam hadis ini ada wasiat takwa kepada Allah azza wajalla. Dalam pelaksanaan wasiat ini akan mewujudkan penghambaan kepada Allah *jalla wa ‘ala*.

Dalam hadis ini ada wasiat menetapi sunah Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Pada pelaksanaan wasiat ini ada pemurnian sikap meneladani Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Dalam hadis ini ada wasiat perintah untuk menetapi sunah para khalifah yang lurus. Pada pelaksanaan hal itu ada perwujudan sikap menetapi pemahaman salaf *radhiyallahu ‘anhum* sebagaimana telah berlalu.

Dalam hadis ini ada peringatan berhati-hati dari bidah. Pada pelaksanaannya ada perwujudan waspada dari bidah dan berhati-hati dari bidah dan pengusungnya.

Dalam hadis ini pula, bahwa siapa saja yang menetapi sunah dengan pemahaman salaf, maka dia mewujudkan sikap pertengahan yang sesuai syariat dan hakiki di antara sikap melampaui batas dan kasar. Hal itu juga merupakan sikap pertengahan dari dua sisi yang saling berlawanan.

Dalam hadis ini pula ada peringatan agar menjauhi perpecahan dan perselisihan yang tercela berdasar sabda beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Maka dia akan melihat banyak perselisihan." Jadi siapa yang tetap bersama salaf, dia akan selamat dari perselisihan yang banyak.

Ini adalah pengarahan kenabian yang mengandung nas dan kesimpulan berupa perintah untuk bersatu padu dengan cara yang benar, di atas kebenaran, dan untuk kebenaran berdasar sabda beliau, "Maka wajib bagi kalian untuk memegang sunahku… gigitlah."

Termasuk hal yang diketahui dengan jelas bahwa tidak mungkin menerapkan makna-makna ini dan menampakkannya kecuali dengan ilmu syariat yang bermanfaat.

Al-Imam Ibnu Taimiyyah *rahimahullahu ta'ala* berkata, "Kebaikan, kebahagiaan, kelayakan, dan kesempurnaan terbatas pada dua jenis, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal saleh."[66]



Di antara dalil-dalil yang menunjukkan ciri-ciri ini atau sebagiannya:

1. Firman Allah taala ketika memerintahkan untuk berpegang teguh dengan tali-Nya yang kuat dan memperingatkan dari mencampakkannya,

---

[66] *Majmu' Fatawa Syaikh Al-Islam* (19/169).

وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ

“Berpegangteguhlah kalian semua dengan tali Allah dan janganlah bercerai-berai.” (QS. Ali ‘Imran: 103).

Allah berfirman,

مُنِيبِينَ إِلَيۡهِ وَٱتَّقُوهُ وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَلَا تَكُونُواْ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ٣١
مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُواْ دِينَهُمۡ وَكَانُواْ شِيَعٗاۖ كُلُّ حِزۡبِۭ بِمَا لَدَيۡهِمۡ فَرِحُونَ

“Dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah salat dan janganlah kalian termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.” (QS. Ar-Rum: 31-32).

Dan Allah berfirman,

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسۡتَقِيمٗا فَٱتَّبِعُوهُۖ وَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ
بِكُمۡ عَن سَبِيلِهِۦۚ ذَٰلِكُمۡ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ

“Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kalian dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kalian bertakwa.” (QS. Al-An’am: 153).

Allah taala berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُواْ دِينَهُمۡ وَكَانُواْ شِيَعٗا لَّسۡتَ مِنۡهُمۡ فِي شَيۡءٍۚ إِنَّمَآ
أَمۡرُهُمۡ إِلَى ٱللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُواْ يَفۡعَلُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu kepada mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat." (QS. Al-An'am: 159).

Ayat-ayat tentang ini ada banyak.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata, "Engkau mengetahui bahwa termasuk kaidah yang agung yang mencakup agama ini adalah melunakkan hati, mempersatukan kalimat, memperbaiki hubungan antara dua pihak...—beliau menyebutkan sebagian ayat-ayat, kemudian berkata—dan nas-nas yang semisal itu yang memerintahkan untuk berjemaah dan bersatu, serta melarang dari perpecahan dan perselisihan. Orang yang memegang prinsip ini adalah orang yang mengusung persatuan, sebagaimana orang yang keluar dari prinsip ini adalah orang yang mengusung perpecahan."[67]

Beliau juga berkata di tempat lain, "Karena inilah, *al-firqah an-najiyah* (golongan yang selamat) disifati bahwa mereka adalah ahli sunah waljamaah, mereka adalah golongan mayoritas dan paling agung. Adapun kelompok-kelompok lainnya, mereka adalah golongan yang berpemahaman ganjil, berpecah belah, bidah, dan hawa nafsu.

[67] *Majmu' Fatawa Syaikh Al-Islam* (28/51).

Kelompok ini tidak bisa mendekati tingkatan golongan yang selamat, apalagi sampai menyamainya. Bahkan terkadang ada sebagian kelompok yang sangat sedikit. Syiar dari kelompok-kelompok ini adalah memisahkan diri dari Alquran, sunah, dan kesepakatan ulama.”[68]

2. Sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Ash-Shahih*,

إِنَّ اللهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا: فَيَرْضَى لَكُمْ: أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا، وَيَكْرَهُ لَكُمْ: قِيلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ.

“Sesungguhnya Allah meridai untuk kalian tiga perkara dan membenci untuk kalian tiga perkara. Allah meridai untuk kalian agar kalian menyembahnya dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, agar kalian semua berpegang teguh dengan tali Allah dan jangan berpecah belah. Allah membenci untuk kalian: *qīla wa qāla* (katanya dan katanya/larut dalam pembicaraan yang tidak ada faedahnya), banyak bertanya/meminta (tanpa hajat), dan menyia-nyiakan harta.”[69]

Imam Ahmad menambahkan dalam *Al-Musnad*,

وَأَنْ تُنَاصِحُوا مَنْ وَلَّاهُ اللهُ أَمْرَكُمْ.

---

[68] *Majmu’ Fatawa Syaikh Al-Islam* (3/435, 346).
[69] Nomor 1715.

“(Allah meridai untuk kalian) agar kalian saling menasihati dengan orang yang Allah jadikan sebagai penguasa kalian.”[70]

Imam Ibnu ‘Abdul Barr *rahimahullah* berkata ketika menyebutkan hadis ini di dalam *At-Tamhid*[71],

> “Dalam hadis ini ada anjuran agar berpegang teguh dengan tali Allah dalam keadaan berkumpul dan bersatu. Tali Allah di dalam konteks ini ada dua penafsiran:
>
> 1. Kitab Allah,
> 2. Jemaah kaum muslimin dan tidak ada jemaah kecuali dengan pemimpin.
>
> Kedua makna ini, menurutku, saling melengkapi dan hampir sama, karena kitab Allah memerintahkan agar bersatu dan melarang dari berpecah belah…”

Kemudian beliau menyebutkan sebagian ayat-ayat yang telah lewat.

Imam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata di dalam *Minhaj As-Sunnah*[72] ketika menafsirkan tali Allah, “Tali Allah ditafsirkan dengan kitab-Nya, agama-Nya, Islam, ikhlas, perintah-Nya, perjanjian-Nya, ketaatan kepada-Nya, dan jemaah kaum muslimin. Ini semuanya dinukil dari sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik sampai hari pembalasan dan semuanya sahih. Karena Alquran memerintahkan untuk beragama Islam yang itu merupakan perjanjian-Nya, perintah-Nya, dan ketaatan kepada-Nya. Dan berpegang teguh

---

[70] (2/367).
[71] (21/272).
[72] (5/134).

dengan ini semuanya hanya bisa terjadi dalam jemaah kaum muslimin. Serta agama Islam hakikatnya adalah ikhlas untuk Allah.”

Imam Muhammad bin ‘Abdul Wahhab *rahimahullah* berkata ketika menyebutkan hadis ini, “Tidak terjadi satu kerusakan pun dalam agama manusia dan dunia mereka kecuali dengan sebab tidak terpenuhinya tiga hal ini atau sebagiannya.”[73]

3. Firman Allah subhanahu wa taala di dalam surah Al-Fatihah,

ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ۝٦ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ۝٧

Tunjukilah kami jalan yang lurus. Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) orang-orang yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat. (QS. Al-Fatihah: 6, 7).

Imam Ibnu Al-Qayyim *rahimahullah* dalam *Ighatsah Al-Lahafan*[74] berkata,

> “Ini adalah jalan yang lurus yang Allah taala wasiatkan kepada kita agar mengikutinya. Yaitu jalan yang dahulu dilalui oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan para sahabat beliau. Inilah jalan yang lurus, sedangkan yang keluar dari jalan tersebut adalah jalan yang menyimpang. Akan tetapi terkadang penyimpangannya sangat jauh dari jalan lurus tersebut dan

[73] *Ad-Durar As-Saniyyah* (2/133).
[74] (1/131).

> terkadang sedikit. Dan di antara dua jalan yang menyimpang itu ada tingkatan-tingkatan penyimpangan yang hanya Allah yang bisa menghitungnya. Ini seperti jalan secara fisik, karena orang yang menempuh jalan bisa saja berbelok darinya lalu dia menyimpang dengan penyimpangan yang parah dan terkadang ada yang tidak sampai separah itu.
>
> Jadi timbangan yang dengannya bisa diketahui apakah seseorang itu istikamah di atas jalan yang lurus atau menyimpang darinya adalah apabila dia melalui jalan yang ditempuh oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabat beliau. Sedangkan orang yang menyimpang darinya, bisa jadi dia adalah seorang yang meremehkan lagi zalim, atau seorang yang bersungguh-sungguh tapi salah tafsir, atau seorang yang taklid lagi jahil. Semua ini telah Allah larang, sehingga tidak ada yang tersisa kecuali sikap mencukupkan diri dan berpegang teguh dengan sunah. Dan di atas sikap inilah agama ini berporos."

Maka, siapa saja yang menetapi ajaran salaf yang benar dengan ilmu dan keadilan, niscaya dia akan berada di pertengahan antara kelompok-kelompok yang celaka dan sesat, karena kebenaran ada di tengah-tengah di antara dua kesesatan.

Imam Al-Auza'i *rahimahullah* berkata, "Tidaklah ada satu perintah yang Allah taala perintahkan kecuali setan akan memunculkan padanya dua perkara. Setan tidak peduli di perkara mana orang akan terjerumus, yaitu: sikap berlebih-lebihan dan sikap meremehkan."[75]

Imam Ibnu Al-Qayyim *rahimahullah* berkata,

---

[75] *Al-Maqashid Al-Hasanah* halaman 205.

“Tidaklah Allah azza wajalla memerintahkan suatu perintah kecuali setan memiliki padanya dua bisikan: bisa berupa sikap meremehkan dan bermudah-mudahan, bisa juga sikap berlebih-lebihan dan melampaui batas. Setan tidak peduli yang mana akan mengenai seorang hamba dari dua kesalahan itu. Setan akan mendatangi hati seorang hamba lalu meracuninya:

Jika setan mendapati pada hati itu ada peremehan, lemah semangat, perendahan, dan pengabaian maka setan akan menariknya dari jalan ini. Setan akan menariknya dari jalan ini, lalu setan akan melemahkan kemauannya, menjadikannya malas, menahannya dari beramal, dan mematahkan semangat. Setan akan membukakan pintu takwil-takwil dan harapan untuknya. Dan lain sebagainya, hingga bisa saja nanti hamba itu akan meninggalkan semua yang Allah perintahkan.

Jika setan mendapati pada hati hamba itu ada kewaspadaan, kesungguhan, kesiapan, dan tinggi semangatnya; dan setan telah berputus asa menyerangnya dari pintu ini; maka setan akan menyuruhnya agar bersungguh-sungguh yang berlebihan dan setan menggoda bahwa ini tidak cukup bagimu dan tekadmu melebihi ini. Sepantasnya engkau lebih di atas orang-orang yang beramal, engkau jangan tidur ketika mereka tidur, engkau berpuasa ketika mereka tidak berpuasa, ..., dan lain sebagainya berupa perbuatan berlebih-lebihan dan melampaui batas. Hal itu mendorong hamba untuk berbuat berlebihan, melampaui batas, dan melanggar jalan yang lurus. Sebagaimana godaan setan itu mendorong golongan pertama untuk bersikap bermudah-mudahan di bawah jalan yang lurus dan agar jangan mendekatinya.

> Tujuan setan terhadap dua golongan ini adalah mengeluarkan mereka dari jalan yang lurus. Ini dengan tidak mendekati dan menghampirinya, sedangkan yang ini dengan melampaui dan melanggarnya.
>
> Banyak orang yang telah diuji dengan ini dan tidak ada yang menyelamatkan dari hal itu kecuali ilmu yang mendalam, keimanan, kekuatan dalam melawan cobaan, dan menetapi sikap pertengahan. Dan Allah lah tempat meminta pertolongan."[76]

Syekh Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* dalam menerangkan sikap pertengahan ahli sunah di dalam kitabnya *Al-'Aqidah Al-Wasathiyyah*[77] berkata, "Demikian pula dalam seluruh bab sunah, mereka adalah pertengahan karena mereka berpegang teguh dengan kitab Allah, sunah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan kesepakatan kaum muhajirin, ansar, dan yang mengikuti mereka dengan baik."



Termasuk ciri khas dan karakteristik *manhaj* salaf—yang telah disebutkan—:

Tegar di atas kebenaran. Allah *jalla jalaluh* berfirman,

ٱلَّذِينَ أُخۡرِجُواْ مِن دِيَٰرِهِم بِغَيۡرِ حَقٍّ إِلَّآ أَن يَقُولُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُۗ وَلَوۡلَا
دَفۡعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعۡضَهُم بِبَعۡضٖ لَّهُدِّمَتۡ صَوَٰمِعُ وَبِيَعٞ وَصَلَوَٰتٞ

---

[76] *Al-Wābil Aṣ-Ṣayyib* hamalan 29-30.
[77] *Al-Majmū'* (3/375).

وَمَسَٰجِدُ يُذۡكَرُ فِيهَا ٱسۡمُ ٱللَّهِ كَثِيرٗاۗ وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

Orang-orang yang diusir dari negeri mereka tanpa alasan yang benar kecuali karena mereka mengucapkan, "*Rabb* kami adalah Allah." Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi, dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong siapa saja yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa. (QS. Al-Hajj: 40).

Allah *jalla jalaluh* berfirman,

يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱلۡقَوۡلِ ٱلثَّابِتِ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِ

Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang kokoh di kehidupan dunia dan akhirat. (QS. Ibrahim: 27).

Hudzaifah *radhiyallahu 'anhu* mengatakan, "Sesungguhnya kesesatan yang sejati adalah engkau menganggap baik apa yang dulu engkau ingkari dan engkau mengingkari apa yang dulu engkau anggap baik. Jauhilah sikap berganti-ganti warna dalam agama Allah taala karena agama Allah hanya satu."[78]

---

[78] Diriwayatkan oleh Abū Al-Qāsim Al-Baghawi dalam *Al-Ja'diyyāt* (2/nomor 3202), dan—dari jalannya—Al-Baihaqi dalam *Al-Kubrā* (10/42), serta Al-Lālikā'i dalam *Syarh Uṣul I'tiqād Ahli Al-Sunnah* (1/nomor 120), dari jalan Sulaimān bin Al-Mugīrah, dari Ḥumaid bin Hilāl, dari seorang bekas budak milik Abu Mas'ūd.

Semoga kalian ingat—semoga Allah memelihara kalian—sikap Imam Ahmad sang imam ahli sunah. Beliau disakiti di jalan Allah taala. Namun beliau tegar. Beliau dicambuk—semoga Allah taala meridainya—dan disiksa di jalan Allah, namun beliau tidak menarik pendapatnya yang benar.

Ini pula, Imam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah*. Beliau disakiti di jalan Allah, namun beliau tegar—semoga Allah meridainya—. Jadi ketegaran di atas kebenaran merupakan ciri khas *manhaj* ini dan merupakan ciri khas pengusungnya yang jujur dan mengerti tentangnya.

Demi Allah, siapa saja yang membaca biografi para salaf dan memperhatikan perjalanan hidup para salaf saleh, akan tampak padanya dengan gamblang. Lihatlah dalam biografi Imam Muhammad bin Ahmad bin Sahl Ar-Ramli *rahimahullah*. Beliau ini adalah seorang imam teladan—semoga Allah meridainya—. Beliau disakiti di jalan Allah dengan gangguan yang sangat menyakitkan.

Al-Hafizh Adz-Dzahabi dalam kitab *Siyar A'lamin Nubala`* di biografi beliau berkata:

> "Al-Hafizh Abu Dzarr berkata: Bani 'Ubaid memenjarakan beliau dan menyalib beliau karena berpegang dengan sunah. Aku mendengar Ad-Daraquthni menyebutnya dan beliau pun menangis. Dahulu, Imam Muhammad bin Ahmad ketika dikuliti beliau mengucapkan,
>
> كَانَ ذَٰلِكَ فِي ٱلْكِتَـٰبِ مَسْطُورًا

Beliau berkata: Abū Mas'ūd masuk menemui Ḥużaifah… lalu beliau menyebutkannya.

> Yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab (Loh Mahfuz).
>
> Aku katakan: Pengulangan beliau terhadap ayat ini adalah dalil bahwa beliau beriman kepada kada dan kadar Allah.
>
> Ibnu Al-Akfani berkata setelah menyebutkan kisah pengulitan beliau. Yang menguliti beliau adalah seorang Yahudi. Si Yahudi pelaku pengulitan ini menyakiti beliau sampai kesakitan sehingga dia merasa kasihan. Lalu dia meletakkan belati di atas jantung beliau dan membunuhnya karena kasihan terhadap beliau. Ibnu Al-Akfani berkata: Beliau *rahimahullah* dikuliti, ditempeli jerami, dan disalib."[79]

Beliau dikuliti karena beliau berpegang teguh dengan sunah. Siapa orang yang bisa kuat seperti kuatnya beliau *rahimahullah*?!

Imam Abu Al-Muzhaffar As-Sam'ani *rahimahullah* berkata,

> "Termasuk yang menunjukkan bahwa ahli hadis merupakan para pembawa kebenaran adalah kalau engkau menelaah seluruh kitab-kitab mereka yang telah tersusun. Dari awal sampai akhir, dahulu sampai sekarang, walaupun negeri dan zaman mereka berbeda, negeri mereka berjauhan, tempat tinggal mereka di berbagai penjuru, niscaya engkau mendapati mereka ketika menjelaskan akidah berada di atas satu metode dan satu jalan. Mereka berjalan di suatu koridor yang mereka tidak melenceng dan tidak menyempal darinya. Ucapan mereka dalam hal itu satu. Perbuatan mereka juga sama. Engkau tidak akan dapati perselisihan dan perpecahan di antara mereka dalam satu perkara apapun meski hanya sedikit. Bahkan kalau

---

[79] *Siyar A'lam An-Nubala`* (16/148).

engkau kumpulkan seluruh ucapan yang mengalir dari lisan mereka dan mereka nukilkan dari para pendahulu mereka, niscaya engkau dapati seakan-akan ucapan itu berasal dari satu hati dan terucap dari satu lisan. Apakah ada dalil yang menunjukkan kebenaran yang lebih jelas daripada ini? Allah taala berfirman,

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا

Apakah kalian tidak mempelajari Alquran. Andai Alquran tidak berasal dari sisi Allah, niscaya mereka akan mendapati padanya banyak perselisihan. (Q.S. An-Nisa`: 82).

Allah taala berfirman,

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ۚ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا

Dan berpegang teguhlah dengan tali Allah semuanya dan janganlah berpecah belah. Ingatlah nikmat Allah terhadap kalian ketika kalian dahulu bermusuhan lalu Allah satukan hati-hati

> kalian lalu karena nikmat-Nya kalian menjadi bersaudara. (Q.S. Ali ‘Imran: 103).”[80]

Syekh Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata,

> Sungguh engkau dapati ahli kalam adalah orang yang paling banyak berpindah dari satu pendapat kepada pendapat yang lain. Dia memastikan suatu pendapat di satu tempat, namun menetapkan lawan dan pengafiran pengucapnya di tempat lain. Dan ini adalah dalil tidak adanya keyakinan.
>
> Karena iman itu sebagaimana yang dikatakan oleh Kaisar ketika bertanya kepada Abu Sufyan tentang siapa saja yang berislam bersama Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, “Apakah ada salah seorang di antara mereka yang kembali keluar dari agamanya karena kecewa dengannya setelah memeluknya?”
>
> Abu Sufyan menjawab, “Tidak ada.”
>
> Kaisar berkata, “Begitulah iman apabila cahayanya sudah masuk ke dalam hati, maka tidak ada seorangpun yang akan kecewa dengannya.”
>
> Karena inilah, sebagian salaf, ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz atau selain beliau berkata, “Siapa saja yang menjadikan agamanya sebagai bahan perdebatan, maka dia akan banyak berubah pendirian.”
>
> Adapun ahli sunah dan ahli hadis, tidak diketahui seorang pun dari ulama dan orang awamnya yang saleh yang rujuk dari ucapan dan keyakinannya. Bahkan mereka orang yang paling

---

[80] Dinukil oleh Syekh Islam Ibnu Taimiyyah dari beliau dalam *Shaun Al-Manthiq wal-Kalam* halaman 165.

tinggi kesabarannya di atas pendiriannya meskipun mereka diuji dengan berbagai ujian dan dicoba dengan berbagai cobaan. Ini adalah keadaan para nabi dan pengikut mereka dari kalangan orang-orang terdahulu. Seperti orang yang diuji di parit dan semisal mereka. Seperti pendahulu umat ini dari kalangan sahabat, tabiin, dan para imam selain mereka… Kesimpulannya, kekokohan dan ketenangan yang ada pada ahli hadis dan ahli sunah jauh berkali lipat dibandingkan dengan yang ada di sisi ahli kalam dan filsafat.”[81]

[81] *Majmu’ Fatawa Syaikh Al-Islam* (4/50).

Bab Ketujuh: Penutup dan Kalimat yang Mencerahkan

Telah lewat bersama kita—wahai saudara yang saya cintai—dalam ceramah ringkas ini, poin-poin penting yang wajib bagi seseorang yang bersemangat terhadap keselamatan dirinya untuk menetapi yang ditunjukkan oleh dalil, berupa berpegang teguh dengan urusan agama yang lampau, yaitu jalan para pendahulu umat ini yang saleh. Allah taala berfirman,

فَمَن كَانَ يَرْجُواْ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا

Barang siapa mengharap perjumpaan dengan *Rabb*-nya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada *Rabb*-nya. (QS. Al-Kahfi: 110).

Allah subhanahu wa taala berfirman,

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21).

Di sini aku tambahkan beberapa kalimat yang mencerahkan pada nukilan sebelumnya, berupa anjuran, dorongan, dan perintah para imam agar menetapi jalan salaf saleh. Kami akan mengingatkan dengannya karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman. Di antara kalimat itu adalah:

1. Salah satu pegawai Imam ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz *rahimahullah* bertanya tentang bidah-bidah, maka ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz menulis surat kepadanya yang isinya, “Amabakdu. Sesungguhnya aku wasiatkan kepada engkau agar bertakwa kepada Allah, sederhana dalam agama-Nya, mengikuti jalan-Nya dan sunah Rasul-Nya *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, dan meninggalkan ibadah yang diada-adakan setelah beliau, yang sebenarnya sudah ada aturannya dan kebutuhan akan hal itu sudah terpenuhi. Lalu, engkau wajib untuk menetapi sunah, karena dengan izin Allah engkau akan terjaga. Ketahuilah bahwa tidaklah orang-orang melakukan bidah dalam suatu ibadah kecuali sebelumnya sudah ada dalil dan pelajaran tentangnya. Karena sunah telah dicontohkan oleh yang mengetahui jika sunah diselisihi akan mengakibatkan kekeliruan, dosa, kebodohan, dan sikap ekstrem. Sehingga, ridailah untuk dirimu dengan yang telah diridai oleh para sahabat untuk diri mereka, karena mereka adalah orang-orang yang telah mendahului kita. Mereka berpendirian di atas ilmu dan menahan diri di atas pandangan yang jauh ke depan. Apabila mereka ingin menyingkap berbagai urusan agama tentu lebih kuat dan apabila ada keutamaan dalam suatu urusan agama tentu mereka lebih bersemangat. Jika memang petunjuk itu ada pada jalan yang kalian lalui, tentu mereka akan mendahului kalian. Tidaklah engkau katakan perkara yang diada-adakan setelah mereka itu muncul kecuali dilakukan oleh orang yang mengikuti selain jalan para sahabat dan membenci mereka. Para sahabat telah berbicara dalam hal ini dengan ucapan yang cukup dan memberi gambaran yang

memuaskan. Jadi yang menempuh jalan di bawah jalan para sahabat adalah orang yang mengurang-ngurangi, sedangkan yang menempuh jalan di atas mereka adalah orang yang melampaui batas. Sungguh orang-orang yang bermudah-mudahan di bawah jalan para sahabat telah bersikap keras, sedangkan orang-orang lainnya yang melampaui jalan para sahabat telah melampaui batas. Dan sesungguhnya mereka yang ada di antara itu pasti berada di atas petunjuk yang lurus."[82]

2. Al-Imam Muhammad bin Muslim Az-Zuhri *rahimahullah* berkata, "Para ulama terdahulu mengatakan: Berpegang teguh dengan sunah adalah keselamatan. Ilmu dicabut dengan sangat cepat. Dengan keberadaan ilmu ini, agama dan dunia akan kokoh. Dan dengan sirnanya ilmu, akan sirna pula hal itu seluruhnya."[83]

3. Al-Imam Ibnu Hibban di dalam mukadimah kitab *Shahih*[84] berkata, "Sesungguhnya dalam sikap menetapi sunah Rasulullah merupakan kesempurnaan keselamatan, terkumpulnya karamah. Sinarnya tidak dapat dipadamkan dan argumen-argumennya tidak dapat disanggah. Siapa saja yang menetapinya akan terjaga dari kesalahan dan siapa saja yang menyelisihinya akan menyesal. Karena sunah adalah benteng yang kokoh dan pilar yang sangat kuat. Keutamaannya telah jelas, talinya kuat. Siapa saja yang memegangnya dengan kuat akan mulia, sementara yang lebih suka menyelisihinya akan binasa. Sehingga, orang yang

---

[82] Diriwayatkan oleh Al-Ajurri di dalam *Asy-Syari'ah* halaman 48 dan Ibnu Wadhdhah di dalam *Al-Bida' wan-Nahyu 'anha* nomor 74 dengan sanad yang sahih. Juga ada riwayat semisalnya di dalam *Al-Hilyah* karya Abu Nu'aim (5/338). Juga silakan lihat *Al-I'tisham* (1/50) karya Asy-Syathibi.
[83] Diriwayatkan oleh Ad-Darimi di dalam *Sunan* (1/44) dengan sanad yang sahih.
[84] (1/102 – Al-Ihsan).

bergantung dengan sunah merupakan orang yang berbahagia kelak dan orang yang menjadi dambaan manusia di dunia.”

4. Al-Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* berkata di dalam kitab *Dzammil Muwaswisin*[85], “Dalam sikap mengikuti sunah ada keberkahan mencocoki syariat, rida Allah subhanahu wa taala, terangkatnya derajat, tenteramnya hati, tenangnya badan, membuat setan marah, dan menempuh jalan yang lurus.”

5. Al-Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Amalan yang paling mendekatkan kepada Allah adalah senantiasa mengikuti sunah dan berpihak padanya baik lahir maupun batin, senantiasa merasa butuh kepada Allah, dan mengharap wajah-Nya semata dalam ucapan dan perbuatan. Tidak ada yang dapat menyampaikan seorang pun kepada Allah kecuali dari tiga perkara ini. Dan tidaklah seorang pun terputus dari amalan yang mendekatkan kepada Allah kecuali karena terhalangi dari ketiganya atau salah satunya.”[86]

6. Al-Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali *rahimahullah* berkata di dalam kitabnya *Fadhlu ‘Ilmis Salaf ‘ala ‘Ilmil Khalaf*[87], “Ilmu yang paling utama dalam tafsir Alquran, makna-makna hadis, perkataan tentang halal dan haram adalah selama ada riwayat dari sahabat, tabiin, dan yang mengikuti mereka sampai berakhir pada zaman para imam Islam yang terkenal yang diteladani. Yaitu yang telah kita sebutkan nama mereka pada pembahasan yang lalu.

Maka memastikan riwayat mereka dalam hal itu adalah seutama-utama ilmu. Disertai memahaminya, mengilmuinya, dan mendalaminya.

---

[85] (41).
[86] *Al-Fawa`id* halaman 108.
[87] (40-42).

Adapun yang muncul setelah mereka berupa hal yang terlalu meluas, maka tidak ada kebaikan pada sebagian besarnya. Kecuali berupa penjelasan ucapan yang berkaitan dengan ucapan mereka. Adapun penjelasan yang menyelisihi ucapan mereka, maka sebagian besarnya adalah batil atau tidak ada manfaat padanya… Maka, tidaklah didapati kebenaran pada ucapan orang setelah mereka kecuali kebenaran itu ada pada ucapan para salaf dengan redaksi yang lebih ringkas dan ungkapan yang lebih padat. Dan tidaklah didapati kebatilan pada ucapan orang setelah mereka kecuali ada pada ucapan para salaf yang menjelaskan kebatilannya itu bagi orang yang mau memahami dan merenungi. Didapati pula pada ucapan para salaf, makna-makna yang luar biasa dan metode-metode yang rinci yang orang-orang setelahnya tidak bisa sampai kepadanya, sehingga siapa saja yang tidak mengambil ilmu dari ucapan salaf, dia akan luput dari seluruh kebaikan itu serta dia akan jatuh dalam banyak kebatilan karena mengikuti orang yang datang setelah mereka.

Siapa saja yang ingin mengumpulkan ucapan para salaf, maka dia butuh untuk mengetahui yang sahih dari yang sakit. Yaitu dengan mengetahui ilmu *al-jarh wat-tadil wal-'ilal* (ilmu tentang penilaian ulama terhadap rawi dan cacat sanad). Jadi, siapa saja yang tidak mengerti hal itu, berarti dia tidak bisa memastikan ucapan yang dia nukil dan yang benar akan bercampur dengan yang batil… Di zaman kita ini, yang sudah tentu dipelajari adalah tulisan ucapan para imam salaf yang dijadikan teladan sampai zaman Asy-Syafi'i, Ahmad, Ishaq, dan Abu 'Ubaid. Dan hendaknya manusia berhati-hati dari ucapan setelah mereka karena muncul setelah mereka banyak peristiwa."

Hanya kepada Allah, aku meminta dengan nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang mulia

- agar Dia memberi taufik kepada kita semua pada perkara yang Dia cintai dan ridai,
- agar Allah menjadikan kita diberkahi di mana saja kita berada,
- agar Allah meneguhkan kita di atas Islam dan sunah,
- agar Allah mematikan kita dalam keadaan tidak kalah dalam ujian,
- agar Allah menyusulkan kita kepada hamba-hamba-Nya yang saleh.

Sesungguhnya Allah Maha Pemurah, Maha Mulia, Maha Mendengar, dan Maha Mengabulkan doa. Semoga selawat, salam, dan berkah Allah curahkan kepada Rasulullah, keluarganya, sahabatnya, dan siapa saja yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat. Segala puji untuk Allah *Rabb* semesta alam.